

**PENGARUH DEWAN PENGAWAS SYARIAH DAN ANALISIS
FRAUD TRIANGLE DALAM MENDETEKSI POTENSI
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Syariah di Asia
Tenggara Tahun 2015 – 2020)**



SKRIPSI

Oleh :

Nama : Anita Putri Kumalasari

No. Mahasiswa : 18312454

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2022**

**PENGARUH DEWAN PENGAWAS SYARIAH DAN ANALISIS *FRAUD TRIANGLE* DALAM MENDETEKSI POTENSI KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Syariah di Asia Tenggara
Tahun 2015 – 2020)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan
Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Anita Putri Kumalasari

No. Mahasiswa : 18312454

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2022**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Klaten, 11 Maret 2022

Penulis,



(Anita Putri Kumalasari)

PENGARUH DEWAN PENGAWAS SYARIAH DAN ANALISIS *FRAUD TRIANGLE* DALAM MENDETEKSI POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Syariah di Asia Tenggara Tahun 2015 – 2020)

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Nama : Anita Putri Kumalasari

No. Mahasiswa : 18312454

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 10 Maret 2022

Dosen Pembimbing,



(Rifqi Muhammad, SE., SH., M.Sc., Ph.D., SAS.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH DEWAN PENGAWAS SYARIAH DAN ANALISIS FRAUD TRIANGLE DALAM MENDETEKSI POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Syariah di Asia Tenggara Tahun 2015 – 2020)

Disusun oleh : ANITA PUTRI KUMALASARI

Nomor Mahasiswa : 18312454

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada hari, tanggal: Rabu, 06 April 2022

Penguji/Pembimbing Skripsi : Rifqi Muhammad, SE., SH., M.Sc., Ph.D., SAS.

Penguji : Yunan Najamuddin, Drs., MBA., CMA., CAPF

.....
.....



Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Dr. Jaka Sriyana, Dr., M.Si

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirrabill'alamin, segala puji bagi Allah SWT., tuhan semesta alam, atas rahmat, karunia, dan ridho-Nya yang selalu tercurahkan tanpa henti kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Dewan Pengawas Syariah dan Analisis *Fraud Triangle* dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Syariah di Asia Tenggara Tahun 2015 – 2020)”**. Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan program sarjana Strata-1 Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Selama proses studi dan penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan yang hadir dari berbagai pihak, baik itu doa, cinta, motivasi, serta dukungan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT. atas rahmat, karunia, dan ridho-Nya yang selalu tercurahkan tanpa henti kepada penulis, sehingga penulis mendapatkan kelancaran dan kemudahan atas segala urusan.
2. Kedua orang tua penulis yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan secara materiil dan non materiil.

3. Bapak Rifqi Muhammad, SE., SH., M.Sc., Ph.D., SAS. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, waktu, kritik, saran, arahan, dan masukan yang sangat bermanfaat dengan penuh kesabaran serta keikhlasan kepada penulis.
4. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Jaka Sriyana., S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Mahmudi, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
7. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan jasanya berupa ilmu, pengalaman, pelajaran yang sangat berharga.
8. Maudi Rahmah Azzahra, Partinah, dan Rizki Tania Putri yang selalu menjadi *support system* bagi penulis selama proses studi dari awal hingga akhir.
9. Elsy Mayshelly dan Charity Healtha yang selalu memberikan bantuan, masukan, sekaligus menjadi teman diskusi dalam proses penyusunan skripsi.
10. Villia Meganuraini, Heny Pangestu, dan Intan Pratiwi yang selalu mendukung dan memberikan semangat tanpa henti kepada penulis.
11. Aulia Indra Pangestika, yang selalu memberikan dukungan, do'a, dan dorongan kepada penulis agar segera menyelesaikan target skripsi.

12. Annisa Rachmawati Raharjo, Desy Ruspita, Rizqi Juniarti, Zuha Rahma, Shafa Salsabila, dan Salsabila Diyah yang senantiasa memberikan energi positifnya kepada penulis.
13. Charis Umam dan Hanifa Fajri Luthfia yang selalu memberikan *support* tiada henti kepada penulis.
14. Mahmudah Kholisah yang selalu memberikan semangat dan do'anya kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
15. Teman-teman pengurus IESC FBE UII 2020/2021 (Nuril Ikhsani, Nur Azizah, Faz Fachry, Fatma Nikita, Siska Agustin, Nura Urfany, dan teman-teman lain) yang selalu memberikan semangat satu sama lain.
16. Teman-teman Akuntansi Angkatan 2018 yang menjadi teman satu perjuangan selama proses studi di FBE UII.

Serta terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik, saran, dan masukan ke arah perbaikan sangat diperlukan. Penulis berharap adanya skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, *aamiin*.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Klaten, 07 Maret 2021

Penulis

(Anita Putri Kumalasari)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Berita Acara Tugas Akhir/Skripsi	Error! Bookmark not defined.
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Abstrak	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	14
2.1.2 Teori Kecurangan (<i>Fraud Theory</i>).....	16
2.1.3 Teori <i>Fraud Triangle</i>	19
2.2 Laporan Keuangan Perbankan	22
2.3 Dewan Pengawas Syariah (DPS).....	24
2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	26
2.5 Hipotesis Penelitian	33
2.5.1 Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	33
2.5.2 Pengaruh Rangkap Jabatan Dewan Pengawas Syariah terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	34
2.5.3 Pengaruh Keahlian Akuntansi dan Keuangan Dewan Pengawas Syariah terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	35

2.5.4 Pengaruh Kehadiran Rapat Dewan Pengawas Syariah terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	36
2.5.5 Pengaruh Tingkat Pendidikan Dewan Pengawas Syariah terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	38
2.5.6 Pengaruh <i>Financial Stability</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	39
2.5.7 Pengaruh <i>External Pressure</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	40
2.5.8 Pengaruh <i>Financial Target</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	41
2.5.9 Pengaruh <i>Opportunity</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	42
2.5.10 Pengaruh <i>Rationalization</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	43
2.6 Model Penelitian.....	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	45
3.1 Populasi dan Sampel.....	45
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	45
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	46
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Data.....	46
3.4.1 Variabel Dependen (Y)	47
3.4.2 Variabel Independen (X).....	49
3.5 Hipotesis Operasional.....	56
3.6 Metode Analisis Data	59
3.6.1 Analisis Deskriptif.....	59
3.6.2 Model Regresi Data Panel.....	59
3.6.3 Penaksiran Koefisien Determinasi	64
3.6.4 Uji Hipotesis.....	65
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	66
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	66
4.2 Data Variabel	66
4.2.1 Data Variabel Dependen (Y).....	66
4.2.2 Data Variabel Independen (X)	69
4.3 Analisis Data.....	74
4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif	74
4.3.2 Analisis Regresi Data Panel	79

4.3.3	Pemilihan Model	82
4.4	Analisis Hasil Regresi Random Effect Model.....	84
4.4.1	Uji Koefisien Determinasi (R ²)	84
4.4.2	Persamaan Regresi Data Panel.....	85
4.4.3	Uji Signifikansi (Uji T) & Interpretasi Hasil	89
4.4.3.1	Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	90
4.4.3.2	Pengaruh Rangkap Jabatan Dewan Pengawas Syariah terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	91
4.4.3.3	Pengaruh Keahlian Akuntansi dan Keuangan Dewan Pengawas Syariah terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	92
4.4.3.4	Pengaruh Kehadiran Rapat Dewan Pengawas Syariah terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	93
4.4.3.5	Pengaruh Tingkat Pendidikan Dewan Pengawas Syariah terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	94
4.4.3.6	Pengaruh <i>Financial Stability</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	95
4.4.3.7	Pengaruh <i>External Pressure</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	96
4.4.3.8	Pengaruh <i>Financial Target</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	97
4.4.3.9	Pengaruh <i>Opportunity</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	98
4.4.3.10	Pengaruh <i>Rationalization</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	99
BAB V PENUTUP.....		101
5.1	Simpulan.....	101
5.2	Keterbatasan Penelitian	102
5.3	Saran	103
5.4	Implikasi Hasil Penelitian.....	104
DAFTAR PUSTAKA		105
LAMPIRAN.....		111

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian	66
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	74
Tabel 4.3 Estimasi Hasil Regresi Model <i>Common Effect</i>	80
Tabel 4.4 Estimasi Hasil Regresi Model <i>Fixed Effect</i>	81
Tabel 4.5 Estimasi Hasil Regresi Model <i>Random Effect</i>	81
Tabel 4.6 Hasil <i>Chow Test</i>	83
Tabel 4.7 Hasil <i>Hausman Test</i>	83
Tabel 4.8 Hasil <i>Lagrange Multiplier Test</i>	84
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (<i>Adj. R-squared</i>)	85
Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Data Panel (<i>Random Effect Model</i>).....	86
Tabel 4.11 Hasil Uji T dan Keputusan Hipotesis.....	89



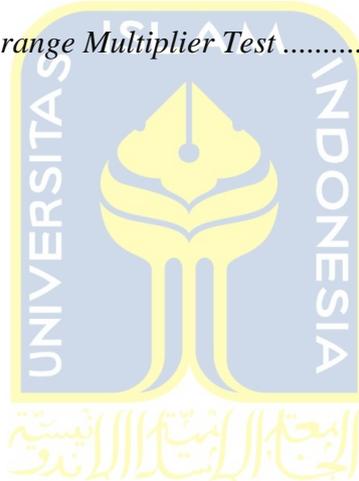
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>The Fraud Triangle</i>	20
Gambar 2.2 Model Penelitian	44
Gambar 3.1 Prosedur Pemilihan Model	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Perusahaan.....	111
Lampiran 2. Perhitungan <i>F-Score Model</i>	112
Lampiran 3. Data Perusahaan	116
Lampiran 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif	120
Lampiran 5. Estimasi Hasil Regresi <i>Common Effect Model</i>	121
Lampiran 6. Estimasi Hasil Regresi <i>Fixed Effect Model</i>	122
Lampiran 7. Estimasi Hasil Regresi <i>Random Effect Model</i>	123
Lampiran 8. Hasil <i>Chow Test</i>	124
Lampiran 9. Hasil <i>Hausman Test</i>	125
Lampiran 10. Hasil <i>Lagrange Multiplier Test</i>	126



ABSTRACT

The Islamic finance sector, especially in Islamic banking, has proven its strong potential in boosting the economy. However, the Islamic banking sector is considered to be very new, and it has distinct qualities that make it riskier than regular banking (Sulub, 2020). This is evidenced by the existence of Islamic banks that stumbled on cases of fraud. This study aims to analyze the Sharia Supervisory Board (SSB) and the fraud triangle on the potential of fraudulent financial statements. In this study, the Sharia Supervisory Board was proxied by size, multiple positions, accounting and financial expertise, meeting attendance, and education level. Meanwhile, the fraud triangle is proxied by financial stability, external pressure, financial target, rationalization, and opportunity. The potential for fraudulent financial statements is measured using the F-Score Model. The data collection technique used purposive sampling with 13 Islamic banking companies in Southeast Asia operating in 2015 – 2020, and tested using panel data regression. The results of this study indicate that the attendance of SSB's member meetings and financial targets has a positive effect on the potential for fraudulent financial statements. Meanwhile, SSB's dual position and opportunity have a significant negative effect on the potential for fraudulent financial statements. The variables of SSB's size, SSB's expertise in accounting and finance, SSB's education level, financial stability, external pressure, and rationalization have no effect on the potential for fraudulent financial statements.

Keywords: Sharia Supervisory Board, fraud triangle, financial statement fraud



ABSTRAK

Sektor keuangan syariah khususnya pada perbankan syariah telah membuktikan potensi yang kuat dalam mendorong perekonomian. Akan tetapi sektor perbankan syariah dianggap relatif kontemporer dan memiliki karakteristik yang unik sehingga memungkinkan sektor perbankan syariah lebih berisiko dari sektor perbankan konvensional (Sulub, 2020). Hal ini dibuktikan dengan adanya bank syariah yang tersandung kasus kecurangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa Dewan Pengawas Syariah dan *fraud triangle* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian ini Dewan Pengawas Syariah (DPS) diproksikan dengan ukuran, rangkap jabatan, keahlian akuntansi dan keuangan, kehadiran rapat, dan tingkat pendidikan DPS. Sementara *fraud triangle* diproksikan dengan *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *rationalization*, dan *opportunity*. Potensi kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan *F-Score Model*. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling* dengan 13 perusahaan perbankan syariah di Asia Tenggara yang beroperasi pada tahun 2015 – 2020, dan diuji menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran rapat anggota DPS dan *financial target* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan rangkap jabatan DPS dan *opportunity* berpengaruh negatif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel ukuran DPS, keahlian akuntansi dan keuangan DPS, tingkat pendidikan DPS, *financial stability*, *external pressure*, dan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: Dewan Pengawas Syariah, *fraud triangle*, kecurangan laporan keuangan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan memiliki peran penting dalam upaya mendorong maju dan berkembangnya pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Hal ini dikarenakan bank memiliki banyak fungsi, diantaranya bank sebagai penyedia dana, sebagai sarana pengelolaan risiko, serta sebagai fasilitator transaksi antar berbagai pihak. Industri perbankan secara garis besar terbagi menjadi dua, yakni perbankan konvensional dan perbankan syariah yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Secara fungsi, antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah tidak berbeda jauh, akan tetapi sistem, prinsip, dan landasan yang digunakan cukup berbeda karena bank syariah merupakan institusi yang menyediakan alternatif pilihan dalam produk dan layanan perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah (Jubilee dkk., 2021).

Meskipun eksistensi perbankan konvensional jauh lebih dikenal oleh masyarakat, namun sejak dua dekade terakhir ini industri keuangan syariah telah tumbuh secara substantial di Asia (Komijani & Taghizadeh-hesary, 2018). Bertumbuhnya industri keuangan syariah khususnya pada sektor perbankan tidak terlepas dari semakin meningkatnya populasi muslim di Asia, khususnya Asia Tenggara. Bahkan kontribusi perbankan syariah terhadap perekonomian global tidak kalah dibanding dengan perbankan konvensional. Dalam IFD (2020), dijelaskan bahwa *global Islamic finance assets* meningkat hingga 14%, dengan jumlah total \$2,88 triliun, sementara di negara bagian Asia

Tenggara berhasil mencapai \$685 miliar pada tahun 2019. Selain meningkatnya aset, bank syariah juga dipercaya dapat bertahan dan tetap dapat beroperasi meski saat krisis finansial global melanda seluruh penjuru dunia pada tahun 2008 silam (Muhammad & Triharyono, 2019). Hal ini membuktikan bahwa bank syariah memiliki potensi yang kuat untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas lagi untuk perekonomian dunia.

Perbankan syariah dalam operasionalnya diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan Syariah yang diadopsi dari *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) dan *International Financial Reporting Standards* (IFRS), yang berisi aturan rinci dan komponen perbankan berbasis syariah, dengan standar tersebut diharapkan laporan yang dihasilkan oleh perbankan syariah dapat memberikan informasi yang relevan dan kredibel sehingga dapat digunakan oleh para *stakeholder* seperti manajemen perbankan syariah, investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat (Suryanto & Ridwansyah, 2016). Standar akuntansi keuangan syariah juga memuat aturan mengenai laporan keuangan yang harus disajikan, diantaranya laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan rekonsiliasi pendapatan dan bagi hasil, laporan sumber dan penyaluran dana zakat, laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan, serta catatan atas laporan keuangan. Jika dibandingkan dengan laporan keuangan perbankan konvensional, perbankan

syariah memiliki unsur-unsur yang lebih banyak dan lengkap, yang tidak terdapat dalam laporan keuangan perbankan konvensional.

Namun meskipun unturnya lengkap dan sesuai dengan prinsip syariah, sebagaimana diketahui bahwa Islam memiliki tiga pokok pilar yang diajarkan, yaitu *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*, yang menjunjung tinggi keadilan, transparansi, dan kejujuran yang bersih dari praktik penipuan, hal tersebut tidak lantas menutup kemungkinan adanya praktik kecurangan yang terjadi pada industri perbankan syariah. Karena pada realitanya, industri keuangan dan perbankan merupakan industri yang paling banyak ditemukan skema penipuannya, yakni sebanyak 363 kasus (*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), 2020). Selain itu sektor perbankan syariah dianggap relatif baru dan memiliki kualitas berbeda yang membuatnya lebih berisiko daripada perbankan biasa (Sulub dkk., 2020). Di Indonesia sendiri beberapa bank syariah diketahui pernah tersandung kasus kecurangan, seperti empat kasus *internal fraud* yang terjadi pada Bank Jabar Banten Syariah pada tahun 2018 dan Bank Syariah Mandiri terhadap kasus kredit fiktif. Kasus-kasus *fraud* yang terjadi pada bank syariah dapat mengakibatkan melemahnya kepercayaan dan loyalitas masyarakat serta para *stakeholder* terhadap bank syariah.

Syariat Islam tidak mengizinkan prinsip yang bertujuan namun ditempuh dengan menghalalkan segala cara (Salin dkk., 2017). Meskipun salah satu tujuan perbankan syariah adalah memperoleh keuntungan, namun keuntungan tersebut harus dicapai sesuai dengan syariat Islam. Islam dengan tegas melarang tindakan *fraud* karena hal tersebut akan mendatangkan *mudharat*

bagi banyak pihak, dan jelas tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Sesuai dengan *Q.S. Al-Mutaffifin* (83): 1 – 3 tentang berbuat curang “*Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi*”. Serta dalam *Q.S. Al-Baqarah* (2): 188 tentang larangan perbuatan manipulasi “*Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui*”. Ayat-ayat di atas sangat jelas menerangkan bahwa segala tindakan curang dan manipulasi (*fraud*) tidak dapat dibenarkan, serta dalam bertransaksi harus dilaksanakan dengan adil, transparan, tidak menyesatkan, dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Fraud atau kecurangan pada laporan keuangan sering dikenal sebagai suatu tindak kejahatan untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak sah dan merugikan orang lain. Kecurangan pada laporan keuangan terjadi pada saat *fraudsters* menyajikan laporan keuangan yang dimanipulasi atau dengan menyajikan data-data keuangan yang salah dalam rangka memperdaya, menyesatkan, dan mengelirukan informasi yang akan diterima oleh investor, auditor, hingga analis keuangan terkait dengan kondisi keuangan (Nigrini, 2019). Berdasarkan teori *fraud triangle* yang ditemukan sejak tahun 1953 oleh Cressey, terdapat tiga penyebab *fraudsters* melakukan tindak kecurangan. Tiga

penyebab tersebut adalah karena adanya unsur tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Naqiah Awang dkk., (2021) menjelaskan, dalam *cressey fraud triangle theory*, tekanan didefinisikan sebagai unsur kecurangan karena individu cenderung merasa kesulitan dan memiliki beban keuangan yang berat, sehingga melakukan tindak kecurangan untuk menguntungkan diri sendiri. Selanjutnya adalah peluang, peluang muncul karena adanya kesempatan untuk berbuat kecurangan, yang terakhir adalah rasionalisasi dengan membenarkan tindakannya sendiri.

Untuk mencegah terjadinya *fraud* pada sektor industri perbankan syariah, perlu adanya peran yang diamanahkan kepada pihak yang bertanggungjawab untuk mengawasi dan memastikan segala prosedur dan operasional bisnis yang ada pada perbankan syariah telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam hal ini, Dewan Pengawas Syariah (DPS) merupakan pihak yang dipercaya untuk mengarahkan, meninjau, dan mengawasi kegiatan institusi keuangan syariah, serta memastikan bahwa institusi keuangan syariah telah sesuai dengan aturan dan prinsip Syariah Islam (Khalid dkk., 2018). Hal ini sesuai dalam AAOIFI yang menjelaskan peran dan fungsi Dewan Pengawas Syariah mencakup beberapa hal seperti mengarahkan, meninjau, dan mengawasi kegiatan lembaga keuangan syariah. Peran dan fungsi yang dipegang oleh Dewan Pengawas Syariah sangat luas dan melibatkan banyak kegiatan yang berbeda-beda (Al Amer, 2018). Oleh karena itu penunjukkan Dewan Pengawas Syariah harus mempertimbangkan beberapa aspek diantaranya Dewan Pengawas Syariah harus menjadi pihak yang independen,

memiliki moral dan akhlak yang baik, menjunjung tinggi integritas, dan tidak memiliki keberpihakan demi terciptanya hasil *assessment* dan opini objektif atas penerapan prinsip-prinsip syariah yang diterapkan pada perbankan syariah, serta memiliki wawasan yang luas sesuai dengan bidangnya.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pendeteksian laporan keuangan menjadi acuan dalam skripsi ini. Dalam penelitian Musleh Alsartawi (2019), menjelaskan bahwa Dewan Pengawas Syariah memainkan peran sebagai auditor untuk membantu mengevaluasi kinerja bank secara keseluruhan terkait dengan penerapan etika yang sesuai dengan prinsip Islam. Selain itu penelitian mengenai Dewan Pengawas Syariah dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh Anisykurlillah dkk., (2020), menunjukkan bahwa keahlian akuntansi atau keuangan Dewan Pengawas Syariah membantu bank dalam menjalankan tugasnya secara efektif yaitu mendeteksi kecurangan laporan keuangan, Dewan Pengawas Syariah dapat bertindak sebagai mekanisme kontrol dari pihak independen yang menyatakan bahwa semua aktivitas bank sejalan dengan hukum Islam sehingga hal ini dapat menghindari penipuan laporan keuangan. Kemudian dalam kajian lain yang dilakukan oleh peneliti Ahadiyah (2019), yang menunjukkan bahwa keahlian Dewan Pengawas Syariah (DPS) berpengaruh positif secara parsial terhadap *earning management*.

Selain Dewan Pengawas Syariah, dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan, pada penelitian ini menggunakan variabel *fraud triangle*. Adapun beberapa penelitian yang menjadi acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh

peneliti-peneliti terdahulu yang membahas pengaruh *fraud triangle theory* terhadap kecurangan laporan keuangan. Beberapa diantaranya penelitian oleh Ahmadiana & Novita, (2018), Fitri dkk., (2019), Mariati & Indrayani, (2020), mengungkapkan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Sabatian & Hutabarat, (2020), Wahyuni & Budiwitjaksono, (2017), dan Zaki, (2017) menunjukkan pengaruh yang negatif antara *financial stability* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Zaki, (2017) dan Fitri dkk., (2019) berpendapat bahwa *external pressure* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, penelitian tersebut tidak sejalan dengan Wahyuni & Budiwitjaksono (2017); Ahmadiana & Novita, (2018); Mariati & Indrayani, (2020); Sabatian & Hutabarat, (2020), yang berpendapat bahwa *external pressure* berpengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya Fitri dkk., (2019) berpendapat bahwa *financial target* berpengaruh pada pendeteksian kecurangan laporan keuangan, namun hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaki (2017), Wahyuni & Budiwitjaksono (2017), Ahmadiana & Novita (2018), Sabatian & Hutabarat (2020), dan Mariati & Indrayani (2020). Kemudian hasil penelitian Ahmadiana & Novita (2018) dan Sabatian & Hutabarat (2020) menunjukkan hasil yang searah, yakni *personal financial need* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Mariati & Indrayani (2020) dan Ahmadiana & Novita (2018) mengungkapkan bahwa *nature of industry* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, tapi dalam penelitian Zaki (2017), Wahyuni & Budiwitjaksono (2017), dan Sabatian & Hutabarat (2020) menunjukkan hasil yang sebaliknya. Selanjutnya Wahyuni & Budiwitjaksono (2017), Ahmadiana & Novita (2018), Fitri dkk., 2019, Sabatian & Hutabarat (2020), dan Mariati & Indrayani (2020) menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh pada deteksi kecurangan laporan keuangan, berbeda dengan hasil penelitian Zaki (2017) yang berpendapat bahwa *rationalization* berpengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Mempertimbangkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh Dewan Pengawas Syariah sebagai dewan yang memegang peran penting dalam mengawasi dan memastikan perbankan syariah menjalankan kegiatan operasionalnya sesuai dengan prinsip syariah dan *fraud triangle* sebagai indikator untuk menguji potensi kecurangan dari laporan keuangan. Serta melihat adanya inkonsistensi penelitian yang telah dilakukan, maka penulis akan meneliti kembali variabel-variabel yang telah diteliti sebelumnya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni adanya variabel independen Dewan Pengawas Syariah dan pada variabel independen kedua yakni penggunaan proksi variabel *fraud triangle*, yang mana *pressure* diproksikan dengan *financial stability*, *external pressure*, dan *financial target*, sedangkan untuk variabel *opportunity* diproksikan dengan *nature of industry*.

Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perbankan syariah di Asia Tenggara selama periode 2015 – 2020. Alasan penulis memilih sektor ini karena perbankan syariah memiliki pertumbuhan yang pesat dari tahun ke tahun dan sektor perbankan tersendiri merupakan salah satu sektor yang paling memiliki banyak kasus kecurangan. Adapun *scope* wilayah yang diambil pada bank syariah di Asia Tenggara untuk memperbarui penelitian sebelumnya yang mengambil objek pada perbankan syariah di Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul “**Pengaruh Dewan Pengawas Syariah dan Analisis *Fraud Triangle* dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan** (Studi Empiris pada Perbankan Syariah di Asia Tenggara Tahun 2015 – 2020)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah rangkap jabatan Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah keahlian akuntansi dan keuangan Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah kehadiran rapat Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?

5. Apakah tingkat pendidikan Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
9. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
10. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ukuran anggota Dewan Pengawas Syariah terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh rangkap jabatan Dewan Pengawas Syariah terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh keahlian akuntansi dan keuangan Dewan Pengawas Syariah terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh kehadiran rapat Dewan Pengawas Syariah terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

5. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan Dewan Pengawas Syariah terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk mengetahui pengaruh *financial stability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
8. Untuk mengetahui pengaruh *financial target* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
9. Untuk mengetahui pengaruh *opportunity* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
10. Untuk mengetahui pengaruh *rationalization* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disusun dan disebutkan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Dalam rangka memberikan kontribusi pada bidang ilmu akuntansi, serta memberikan bukti empiris terhadap pengaruh Dewan Pengawas Syariah dan *fraud triangle analysis* terhadap kecurangan laporan keuangan di perbankan syariah. Di samping itu, penulis juga berharap agar penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan yang ada di Fakultas Bisnis dan Ekonomika.

b. Perusahaan yang Diteliti

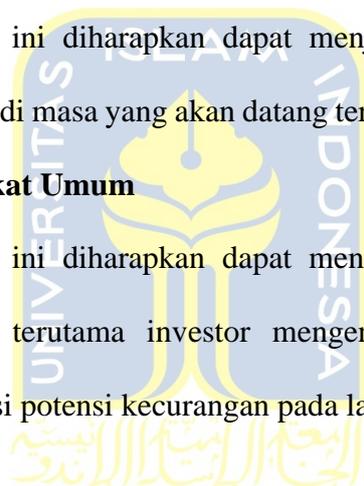
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi bank-bank umum syariah yang diteliti dalam mengembangkan dan meningkatkan pengawasan syariah dan *internal control*, sehingga dapat mencegah adanya potensi kecurangan laporan keuangan.

c. Peneliti dan Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan membantu penelitian di masa yang akan datang terkait dengan topik yang serupa.

d. Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi masyarakat Indonesia terutama investor mengenai faktor-faktor yang dapat mendeteksi potensi kecurangan pada laporan keuangan.



1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini disusun secara sistematis, yang terdiri dari: Bab I. Pendahuluan, Bab II. Kajian Pustaka, Bab III. Metode Penelitian, Bab IV. Analisis Data dan Pembahasan, serta Bab V. Penutup. Adapun penjelasan untuk setiap bab, yaitu

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah mengenai topik penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memberikan uraian terkait dengan landasan teori yang menjadi dasar penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, serta model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan deskripsi mengenai pelaksanaan penelitian. Diantaranya menjelaskan sampel penelitian yang digunakan, definisi operasional, metode analisa data, jenis data, serta sumber, serta mengenai metode pengumpulan data, pengukuran variabel, dan hipotesis operasional.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menerangkan gambaran umum objek yang diteliti, data-data yang digunakan, analisis data, serta interpretasi atas hasil olah data, serta argumentasi dari penulis terkait dengan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan atas kesimpulan dari penelitian, menerangkan keterbatasan penelitian, saran untuk penelitian di masa yang akan datang, serta implikasi dari penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan atau yang biasa disebut dengan *agency theory* merupakan teori yang dikembangkan oleh beberapa ahli, salah satunya oleh Jensen & Meckling, (1976). Menurut Jensen & Meckling (1976), teori keagenan terjadi antara dua pihak, yakni prinsipal dan agen, namun pada tiap-tiap pihak terdapat pendekatan yang berbeda untuk menyelesaikan masalahnya. Pendekatan yang dimaksud di sini adalah karena adanya perbedaan karakteristik hubungan antara agen dan prinsipal, di mana prinsipal merupakan pihak yang memiliki wewenang untuk memerintah, mendelegasikan, dan menyerahkan keputusan dalam hal perusahaan kepada pihak lain yaitu agen. Diperkuat oleh Fama & Jensen (1983) yang menerangkan bahwa teori keagenan menunjukkan, saat agen memiliki *equity* pada perusahaan, agen akan cenderung melakukan perintah atau tujuan yang diinginkan oleh prinsipal.

Eisenhardt (1989) menerangkan teori keagenan memiliki kontribusi bagi perusahaan, pertama yaitu terkait dengan implikasi bagaimana perusahaan memperlakukan informasi, sehingga penting bagi perusahaan untuk berinvestasi pada sistem informasi seperti pengawasan manajerial. Kedua adalah pada implikasi risiko perusahaan, teori keagenan mendorong suatu perusahaan untuk memprediksi ketidakpastian masa depan seperti

adanya pesaing baru, peraturan pemerintah, dan ketidakpastian lain. Teori keagenan melihat bahwa hasil yang tidak pasti (*uncertainty outcome*) dengan perbedaan kemauan untuk menerima risiko (*willingness to accept risk*) akan mempengaruhi hubungan antara prinsipal dengan agen.

Antara agen dan prinsipal ini mempunyai potensi konflik yang dapat terjadi antar keduanya. Eisenhardt (1989) menjelaskan, ketika tindakan-tindakan dari agen itu mendatangkan hasil, agen akan cenderung melakukan perintah yang diberikan untuk kepentingan prinsipal, akan tetapi saat agen merasa ada ketidakadilan, agen akan melakukan tindakan demi kepentingan diri sendiri. Pada saat agen berperilaku untuk mementingkan diri sendiri, maka akan tercipta informasi asimetris, dan imbasnya prinsipal tidak dapat mengakses atau memantau perilaku agen dengan benar. Jensen & Meckling (1976) mengkarakterisasi konflik keagenan sebagai konflik antara prinsipal dengan agen, yang melibatkan eksternal pemegang saham, karena adanya kecenderungan dari agen (manajer) untuk memanfaatkan kesempatan dan memaksimalkan keuntungan dari sumber daya perusahaan untuk diri sendiri. Dalam perbankan syariah sendiri, teori keagenan mengacu pada pemisahan kepentingan pemilik dana dengan pengelola dana, dalam hal ini adalah pihak bank, sebagaimana diketahui bahwa pemilik dana akan menaruh kepercayaan kepada pihak pengelola dana.

Bank syariah memiliki informasi lebih mengenai dana yang akan dikelola, sehingga akan mengakibatkan adanya informasi asimetris (Kolid & Bachtiar, 2014). Informasi asimetris ini akan mengakibatkan

ketidaksinambungan antara prinsipal dengan agen karena informasi yang dimiliki oleh agen cenderung lebih banyak, yang mana agen merupakan pihak yang langsung mengelola dan mengetahui aktivitas operasional perusahaan. Adanya ketidaksinambungan informasi ini akan mengakibatkan potensi kecurangan laporan keuangan, karena pihak agen akan berusaha melakukan manipulasi dengan sedemikian rupa cara. Adapun upaya untuk mencegah konflik perbedaan kepentingan terjadi lagi, tentu memerlukan biaya. Biaya tersebut dikenal dengan *agency cost*. *Agency cost* adalah salah satu cara yang dapat mencegah adanya informasi asimetris, yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Agency cost ini didefinisikan ke dalam tiga poin-poin utama oleh Jensen & Meckling (1976), yaitu: a) *monitoring expenditures by the principal*, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memonitor atau mengawasi aktivitas-aktivitas operasional yang dibawah langsung oleh agen, 2) *bonding expenditures by the agent*, yaitu biaya yang dikeluarkan dan ditanggung oleh agen agar dapat meyakinkan prinsipal atas aktivitas yang dilakukan telah sesuai dengan kepentingan prinsipal, dan 3) *residual loss*, yaitu biaya yang timbul akibat dari aktivitas yang dilakukan oleh agen namun tidak sesuai, yakni adanya perbedaan keputusan yang dibuat oleh agen dengan prinsipal, sehingga menyebabkan kerugian.

2.1.2 Teori Kecurangan (*Fraud Theory*)

Kecurangan atau *fraud* merupakan salah satu isu yang sering terjadi pada berbagai macam organisasi dalam suatu industri. Secara definisi, *fraud*

memiliki arti yang luas dan bervariasi. *Institute of Internal Auditors' International Standards* dalam Araj (2015), *fraud* didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara ilegal yang ditandai dengan penipuan, penyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan. Penipuan tersebut tidak terkait dengan ancaman kekerasan ataupun kekuatan fisik, namun lebih pada penipuan yang dilakukan oleh suatu pihak ataupun organisasi demi mendapatkan uang, properti, ataupun layanan, dalam rangka menguntungkan diri sendiri.

Selanjutnya definisi *fraud* yang dikemukakan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menjelaskan bahwa *fraud* merupakan suatu tindakan penipuan yang mencakup kejahatan menggunakan modus tertentu untuk menguntungkan diri sendiri. *Fraud* sendiri mencakup tindakan baik yang disengaja ataupun tidak untuk mengambil hak orang lain dengan tipu muslihat dan cara-cara yang tidak dapat dibenarkan. Ada tiga jenis tipe *fraud* menurut ACFE, yaitu:

1. Internal fraud

Jenis *fraud* ini kerap disebut dengan *occupational fraud*. *Occupational fraud* merupakan suatu tindakan untuk memperkaya diri atau menguntungkan diri sendiri melalui penyalahgunaan sumber daya serta aset yang dimiliki oleh organisasi. *Occupational fraud* terdiri dari tiga tipe yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan.

2. External fraud

Pada jenis *fraud* ini mencakup skema yang lebih luas lagi, karena menyangkut pada pihak-pihak di luar organisasi. Misalnya *fraud* yang dilakukan oleh staf perusahaan dengan pihak ketiga, untuk melakukan penipuan pajak, persekongkolan *tender*, dan aktivitas lain yang merugikan organisasi ataupun perusahaan.

3. *Fraud against individuals*

Selain *internal* dan *external fraud*, jenis *fraud* lainnya terjadi pada individu. Banyak jenis-jenis penipuan yang ditargetkan kepada individu, demi menguntungkan diri sendiri menggunakan cara tipuan seperti *phishing*, *scamming*, dan lain-lain.

Adapun menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2016), jenis *fraud* diklasifikasikan dalam tingkatan yang dikenal sebagai *The Fraud Tree*. Tiga tingkatan tersebut ialah:

a. **Korupsi**

Korupsi merupakan suatu skema kejahatan keuangan yang dilakukan oleh seorang karyawan dalam rangka untuk menyalahgunakan wewenangnya dan menguntungkan diri sendiri secara langsung atau tidak langsung. Vito (1998), menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan korupsi adalah adanya tradisi pada suatu birokrasi; tingkat upah sektor publik; sistem hukum yang ada; kontrol kelembagaan; transparansi aturan, undang-undang, dan proses; serta keteladanan dan contoh yang diberikan oleh pimpinan. Dalam *The Fraud Tree*, korupsi terbagi ke dalam empat

kategori, diantaranya *conflict of interest*, *bribery*, *illegal gratuities*, dan *economic extortion*.

b. Penyalahgunaan aset

Penyalahgunaan aset adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang karyawan untuk menguntungkan diri sendiri dengan cara menyalahgunakan aset perusahaan. Menurut Kassem (2014), penyalahgunaan aset biasanya dilakukan dalam jumlah yang relatif kecil dan tidak material. Lebih lanjut, penyalahgunaan aset ini terbagi ke dalam dua kategori, *cash* dan *inventory and all other assets*. Berbeda dengan *cash*, penyalahgunaan pada *inventory and all other assets* cenderung menyalahgunakan aset perusahaan berupa *non-cash*.

c. Kecurangan laporan keuangan

Kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud* dikenal sebagai suatu skema yang dilakukan dengan sengaja oleh karyawan untuk menyebabkan kesalahan yang material pada laporan keuangan perusahaan. Menurut Suyanto (2009), kecurangan laporan keuangan biasanya melibatkan peran dari manajemen, karena manajer dapat secara langsung atau tidak langsung mengakses laporan keuangan, sehingga dapat memanipulasi catatan akuntansi dan menyajikan informasi keuangan secara palsu.

2.1.3 Teori *Fraud Triangle*

Ada beberapa alasan yang mendorong *fraudsters* atau orang yang melakukan kecurangan. Dalam hal ini, dijelaskan melalui model *The Fraud*

Triangle. Teori ini dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1952. Cressey mengembangkan tiga faktor utama yang menyebabkan *fraudsters* melakukan tindakan kecurangan, yang kemudian dirangkum ke dalam satu *framework*:



Gambar 2.1 *The Fraud Triangle*

Ketiga faktor tersebut adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan merupakan faktor pertama, Cressey mendefinisikan tekanan sebagai suatu masalah keuangan, sehingga hal tersebut mendorong *fraudsters* melakukan kecurangan untuk meringankan beban keuangannya (Naqiah Awang dkk., 2021; Vousinas, 2019). Faktor yang kedua adalah peluang atau kesempatan, menurut Cressey (1953) yang dijelaskan oleh Vousinas (2019), *fraudsters* biasanya memiliki posisi sehingga mereka mendapatkan akses berupa informasi umum, yang merupakan pengetahuan, dan keterampilan teknis yang mengarah pada kemampuannya untuk melakukan suatu kecurangan. Yang ketiga adalah rasionalisasi dari *fraudsters*, mereka cenderung melakukan pembenaran atas kesalahannya sebelum melakukan *fraud*, rasionalisasi ini mengarah pada justifikasi perilakunya sendiri, namun rasionalisasi tersebut keliru.

Diperkuat oleh Albrecht dkk., (2008) yang berpendapat bahwa setiap *fraudsters* akan menghadapi tekanan, misalnya karena adanya kebutuhan finansial, frustrasi karena pekerjaan, kerugian finansial, penurunan penjualan, dan kegagalan dalam memenuhi ekspektasi pendapatan, serta kalah saing dari perusahaan lain. Selanjutnya peluang yang memungkinkan *fraudsters* melakukan kecurangan adalah karena adanya dewan direksi yang lemah dan pengendalian internal yang tidak memadai. Yang terakhir adalah rasionalisasi yang mana *fraudsters* merasa memiliki kepentingan untuk menjaga perusahaan.

Menurut AICPA (2017), beberapa faktor risiko yang berkaitan dengan salah saji kecurangan laporan keuangan adalah:

a. *Incentives/Pressures*

- *Financial stability* atau *profitability* yang terancam oleh kondisi ekonomi, industri, ataupun operasi entitas.
- *Excessive pressure* atau ada tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan misalnya ekspektasi terkait dengan profitabilitas dari analisis investasi.
- *Personal financial needs*, situasi keuangan manajemen dan pihak yang berkaitan erat dengan keuangan perusahaan terancam oleh kinerja keuangan entitas.
- Adanya tekanan yang berlebihan untuk memenuhi target keuangan yang ditetapkan.

b. *Opportunities*

- *Nature of Industry*, sifat industri yang memberikan peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.
- *Ineffective monitoring* sebagai akibat dari dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil serta pengawasan yang tidak efektif atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal.
- *Organizational structure*, terdapat struktur organisasi yang kompleks atau tidak stabil.
- Komponen pengendalian internal tidak mencukupi sebagai akibat dari pemantauan pengendalian yang tidak memadai, tingkat pergantian pekerjaan staf akuntansi, audit internal, atau teknologi informasi yang tinggi dan tidak efektif, serta sistem akuntansi dan informasi yang tidak efektif.

c. *Rationalizations*

Mencerminkan sikap atau rasionalisasi oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan seperti manajemen atau karyawan, yang memungkinkan pihak-pihak tersebut untuk terlibat dalam membenarkan kecurangan pelaporan keuangan.

2.2 Laporan Keuangan Perbankan

Salah satu cara untuk melihat kinerja suatu perusahaan adalah melalui laporan keuangan. Laporan keuangan juga digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi kepada *stakeholder*, diantaranya para eksekutif perusahaan, investor, kreditor, dan juga masyarakat umum. Pernyataan Standar Akuntansi

Keuangan No. 1 edisi revisi 2009 menyatakan laporan keuangan merupakan suatu sajian terstruktur atas posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam perusahaan. Dalam definisi yang lebih luas dikenal dengan pelaporan keuangan, yang berisi atas berbagai informasi mulai dari informasi yang dapat diukur seperti aset perusahaan, liabilitas, ekuitas, pendapatan, beban, laba atau rugi, hingga informasi yang bersifat kualitatif seperti keberadaan dewan eksekutif yang turut bertanggung jawab atas operasional perusahaan.

Berdasarkan variasi jenis industri perbankan yang ada, terdapat jenis industri yang bergerak dengan dasar yang berbeda, yakni konvensional dan syariah. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan dalam pelaporan keuangannya, karena menggunakan prinsip dan aturan yang jelas berbeda. Jika laporan keuangan pada bank konvensional melaporkan lima jenis laporan, yaitu laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan akuntansi, namun pada bank syariah perlu untuk menyajikan laporan keuangan yang diantaranya adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan rekonsiliasi pendapatan dan bagi hasil, laporan sumber dan penyaluran dana zakat, laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan, serta catatan atas laporan keuangan.

Jika laporan keuangan perbankan konvensional secara umum mengadopsi IFRS ataupun GAAP, standar keuangan syariah diatur berdasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan Syariah masing-masing

negara yang diadopsi dari *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) dan *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Penyajian laporan keuangan syariah harus berdasarkan prinsip persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan (*'adalah*), kemaslahatan (*maslahah*), keseimbangan (*tawazun*), dan universalisme (*syumuliyah*). Selain itu di dalam laporan keuangan perbankan syariah harus memastikan bahwa transaksi syariah tidak mengandung unsur riba, *kezaliman*, *maysir*, *gharar*, dan *haram*.

2.3 Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Secara umum, definisi kata “dewan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu badan yang terdiri atas beberapa orang yang bertugas dan berfungsi untuk memberikan masukan berupa nasihat melalui cara berunding. Sementara definisi dari Dewan Pengawas Syariah dalam AAOIFI *Governance Standards for Islamic Financial Institutions* No.1 tentang *Shariah Supervisory Board*, Dewan Pengawas Syariah merupakan suatu badan independen yang terdiri dari ahli hukum fikih muamalah, dan ahli di bidang keuangan Islam yang memiliki pengetahuan terkait dengan fikih muamalah yang kemudian dipercaya dan diberi tugas untuk mengarahkan, meninjau, dan mengawasi kegiatan lembaga keuangan syariah untuk memastikan bahwa lembaga keuangan syariah tersebut telah sesuai dengan aturan, fatwa, dan prinsip syariah (AAOIFI, 2018). Di Indonesia dalam Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang *Good Corporate Governance*, Ukuran Dewan Pengawas Syariah setidaknya terdiri dari 2 (dua) anggota.

Regulasi ini berbeda dengan regulasi di negara lain, karena menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik perusahaan perbankan di masing-masing negara. Sebagaimana diketahui seperti di Malaysia yang mengharuskan jumlah DPS setidaknya 5 (lima) anggota, di Brunei tidak kurang dari 6 (enam) namun setidaknya 4 (empat) anggota. Sementara AAOIFI menjelaskan, anggota DPS setidaknya terdiri dari 3 (tiga) anggota.

Secara kesimpulan, tugas Dewan Pengawas Syariah yakni menjalankan fungsinya dalam lima bidang yaitu keagamaan, sosial, ekonomi, hukum dan pemerintahan. Dalam menjalankan fungsinya, Dewan Pengawas Syariah dapat mengambil andil dalam proses pengambilan keputusan dengan memberikan panduan apakah aktivitas operasional perusahaan seperti kegiatan investasi, operasi, dan kegiatan lain sudah berdasarkan nilai-nilai syariah (Elghuweel dkk., 2017). Pada akhirnya tugas dan peran utama seorang Dewan Pengawas Syariah sejalan dengan tujuan lembaga keuangan syariah untuk melindungi masyarakat dalam umum dan umat Islam secara khusus untuk transaksi yang dilarang dalam Islam (Amalina Wan Abdullah dkk., 2013).

2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
Ahadiyah, A., (2019)	Pengaruh Peran Komite Audit dan Dewan Pengawas Syariah terhadap <i>Earnings Management</i> pada Perbankan Syariah di Indonesia	Menguji pengaruh dari peran komite audit dan DPS pada manajemen laba.	Independen: Komite Audit dan DPS Dependen: Manajemen laba	Bank Syariah di Indonesia tahun 2015 – 2018.	Variabel Dewan Pengawas Syariah yang diukur dengan keahlian berpengaruh positif terhadap <i>earning management</i> , sementara yang diukur dengan ukuran berpengaruh negatif, sementara aktivitas DPS terbukti tidak berpengaruh.
Anisykurlillah dkk., (2020)	<i>Examining the Role of Sharia Supervisory Board Attributes in Reducing Financial Statement Fraud by Islamic Banks</i>	Meneliti peran atribut Dewan Pengawas Syariah dalam mengurangi kecurangan	Independen: Dewan Pengawas Syariah (Ukuran, keahlian akuntansi, lintas keanggotaan, tingkat pendidikan, kehadiran	Bank Syariah di Indonesia tahun 2014 – 2018.	Variabel independen atribut ukuran, keahlian akuntansi, lintas keanggotaan, tingkat pendidikan, kehadiran pertemuan, masa jabatan DPS tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan

		laporan keuangan Bank Syariah.	pertemuan, masa jabatan) Dependen: Kecurangan laporan keuangan		laporan keuangan. Sementara keahlian DPS berpengaruh negatif.
Afiska, L., Handayani, D. F., & Serly, V. (2021)	Pengaruh Karakteristik Dewan Pengawas Syariah (DPS) terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah yang Terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia	Menguji pengaruh karakteristik Dewan Pengawas Syariah (DPS) terhadap kinerja keuangan bank syariah.	Independen: Karakteristik DPS (ukuran, jumlah rapat, kualifikasi pendidikan, reputasi) Dependen: Kinerja keuangan	Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2016 – 2020.	Variabel independen karakteristik DPS yang diprosikan oleh kualifikasi pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank syariah. Sedangkan karakteristik DPS yang diprosikan dengan ukuran, jumlah rapat, dan reputasi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank.

Zaki, N. M., (2017)	<i>The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statements- an Empirical Study on Firms Listed in The Egyptian Stock Exchange</i>	Menguji perbedaan penggunaan <i>fraud triangle model</i> dan <i>fraud diamond model</i> menggunakan <i>likelihood</i> kecurangan laporan keuangan.	Independen: <i>Financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, ineffective monitoring, rationalization, dan capability</i> Dependen: Kecurangan laporan keuangan	Perusahaan yang terdaftar di <i>Egyptian Stock Exchange</i> tahun 2012.	Variabel independen <i>external pressure</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan variabel lain tidak.
Wahyuni, & Budiwitjaksono, G. S., (2017)	<i>Fraud Triangle</i> sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan .	Menguji pengaruh <i>fraud triangle</i> dalam mendeteksi kecurangan	Independen: <i>financial stability, nature the industry, rationalization, external pressure, personal financial</i>	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014.	Variabel independen <i>rationalization (audit change)</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan variabel independen yang lainnya tidak.

		laporan keuangan.	<i>needs, financial target, ineffective monitoring dan organizational structure.</i>		
Ahmadiana, N. S. S., & Novita, N., (2018)	Prediksi <i>Financial Statement Fraud</i> melalui <i>Fraud Triangle Theory</i>	Memprediksi peluang perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan menggunakan <i>fraud triangle theory</i> .	Independen: <i>Financial stability, external pressure, personal financial needs, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, dan organizational structure, change</i>	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2015.	Variabel independen <i>financial stability, the nature of industry dan rationalization (change auditors, auditor reports dan total accruals)</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan variabel independen yang lain tidak.

			<p><i>auditors, auditor reports dan total accruals</i></p> <p>Dependen: Kecurangan laporan keuangan</p>		
Fitri, F. A., Syukur, M., & Justisa, G. (2019)	<i>Do The Fraud Triangle Components Motivate Fraud in Indonesia?</i>	Menguji aplikasi dari komponen-komponen <i>fraud triangle</i> yang dikombinasikan dengan M-Score.	<p>Independen: <i>Financial stability, external pressure, financial target, affectivity of supervision, transaction to special parties, rationalization, liquidity</i></p> <p>Dependen:</p>	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam BEI tahun 2013 – 2015.	Variabel independen <i>financial stability, external pressure (leverage), financial target, affectivity of supervision, transaction to special parties, rationalization (auditor change)</i> , berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan variabel independen likuiditas lain tidak.

			Kecurangan laporan keuangan		
Sabatian, Z., & Hutabarat, F. M. (2020)	<i>The Effect of Fraud Triangle in Detecting Financial Statement Fraud</i>	Menguji pengaruh dari <i>fraud triangle</i> dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.	Independen: <i>financial stability, external pressure, personal financial need, financial target, nature of industry, ineffective monitoring,</i> dan <i>rationalization</i> Dependen: Kecurangan laporan keuangan	Perusahaan rokok dan kosmetik yang terdaftar di BEI 2016 – 2018.	Variabel independen <i>rationalization</i> yang diproksikan dengan <i>total accrual ratio</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel independen lainnya tidak berpengaruh.
Mariati, & Indrayani, E., (2020).	<i>Fraud Triangle Analysis in Detecting Fraudulent Financial</i>	Mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang diukur	Independen: <i>Financial stability, external pressure, financial target,</i>	Perusahaan yang terindeks pada LQ-45 tahun 2014 – 2016.	Variabel independen <i>financial stability, nature of industry, ineffective monitoring, rationalization</i> berpengaruh

	<i>Statement Using Fraud Score Model</i>	menggunakan <i>fraud score model</i> .	<i>nature of industry, ineffective monitoring, and rationalization</i> Dependen: Kecurangan laporan keuangan		terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan variabel independen yang lainnya tidak.
--	--	--	--	--	--



2.5 Hipotesis Penelitian

2.5.1 Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah salah satu komponen penting dalam struktur bank syariah. Pengguna atau nasabah bank syariah akan lebih yakin apabila ada pihak yang menjamin bahwa produk yang digunakan sudah sesuai dengan prinsip syariah. Karena sesuai dengan aturannya, Dewan Pengawas Syariah harus dari pihak independen yang dapat menjamin kepatuhan syariah produk bank syariah. Kolid & Bachtiar, (2014) menjelaskan, tingkat kepatuhan bank syariah akan semakin baik apabila anggota Dewan Pengawas Syariah semakin banyak, karena Dewan Pengawas Syariah akan melakukan pengawasan yang lebih baik pula.

Meskipun tidak ada ukuran Dewan Pengawas Syariah yang ideal (Garas & Pierce, 2010), namun dalam penelitian Almutairi & Quttainah, (2017), berpendapat bahwa dengan semakin banyaknya anggota Dewan Pengawas Syariah, maka dapat meningkatkan pengawasan serta kepatuhan syariah, melaksanakan pembagian tugas, dan mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Santika & Ghofur (2020) bahwa semakin tinggi kepatuhan syariah di suatu bank, maka semakin rendah tingkat kecurangan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.5.2 Pengaruh Rangkap Jabatan Dewan Pengawas Syariah terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Dewan direksi dalam suatu organisasi kerap kali memiliki rangkap jabatan dan/atau menjadi anggota di organisasi lain. Rangkap jabatan didefinisikan sebagai posisi yang ditempati oleh seseorang dalam dua atau beberapa dewan direksi di suatu perusahaan. Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah telah diatur bahwa Dewan Pengawas Syariah dilarang menjadi konsultan pada Bank Umum Syariah lain, Dewan Pengawas Syariah (DPS) maksimal hanya boleh merangkap pada dua lembaga keuangan BUS ataupun UUS, selain itu Dewan Pengawas Syariah juga diwajibkan untuk mengungkapkan rangkap jabatan sebagai anggota Dewan Pengawas Syariah pada lembaga keuangan syariah lain. Sejalan dengan peraturan di Negara Malaysia yang tertera dalam *Shariah Governance Framework (Shariah Governance Framework-2018, 2018)* poin 12.7 tentang *appointment, cessation, and disqualification* bahwa anggota Dewan Pengawas Syariah dilarang menerima penunjukan apa pun di lebih dari satu bank Islam berlisensi, satu operator takaful berlisensi, dan satu lembaga yang ditentukan. Begitu juga pada Brunei Darussalam pada *Constitution of Brunei Darussalam Order under Article 83(2), Syariah Financial Supervisory Board, Tahun 2010* poin 15

menjelaskan bahwa Dewan Pengawas Syariah tidak diperkenan menjadi anggota badan penasihat syariah dan bertindak sebagai konsultan syariah atau penasihat syariah dari, lembaga keuangan.

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan adanya dampak positif dari *cross-membership* yang dijalankan oleh anggota dewan. Nomran dkk., (2017) berpendapat bahwa rangkap jabatan dapat memungkinkan dewan saling memantau perusahaan eksternal dan dapat saling berdiskusi mengenai praktik-praktik hukum syariah di industri perbankan dan keuangan syariah. Penelitian oleh penelitian Fakhruddin & Jusoh, (2018) yang berpendapat bahwa *cross membership* memiliki pengaruh positif terhadap kepatuhan syariah. Penelitian tersebut mendukung penelitian oleh Grassa (2016), yang mengklaim bahwa *cross-membership* dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman DPS, sehingga dapat meningkatkan kinerja bank syariah. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Rangkap jabatan Dewan Pengawas Syariah berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.5.3 Pengaruh Keahlian Akuntansi dan Keuangan Dewan Pengawas Syariah terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Dewan Pengawas Syariah bertanggungjawab atas penilaian, pengawasan, reuiu, hingga memberikan rekomendasi atas produk-produk bank. Kompleksnya tugas Dewan Pengawas Syariah menuntut anggota Dewan Pengawas Syariah memiliki keahlian khusus di bidangnya, namun

sesuai dengan *Governance Standard for Islamic Financial Institutions*, menjelaskan bahwa Dewan Pengawas Syariah harus memiliki anggota spesialis di bidang fikih muamalah, atau di bidang lain seperti di bidang perbankan, keuangan, ekonomi, akuntansi, hukum, dan lain-lain, akan tetapi juga paham dan mempunyai pengetahuan terkait dengan fiqih muamalah (AAOIFI, 2018).

Diperkuat oleh Ginena & Hamid (2015) dalam (Muhammad dkk., 2021) yang berpendapat bahwa keahlian Dewan Pengawas Syariah dapat berupa keahlian akuntansi, ekonomi, bisnis, dan hukum. Mengingat kompleksnya sektor perbankan, maka akan meningkatkan efektivitas tugas, tanggung jawab, dan fungsi Dewan Pengawas Syariah (Muhammad dkk., 2021). Oleh karena itu, keahlian Dewan Pengawas Syariah sangat diperlukan (Almutairi & Quttainah, 2017). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ahadiah (2019) bahwa keahlian Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap manajemen laba pada perbankan syariah. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Keahlian akuntansi dan keuangan Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.5.4 Pengaruh Kehadiran Rapat Dewan Pengawas Syariah terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Rapat merupakan salah satu bentuk *controlling* Dewan Pengawas Syariah. Melalui rapat pula, koordinasi antara Dewan Pengawas Syariah,

dewan direksi lainnya, manajer, hingga komisioner dapat dilaksanakan. Informasi rapat dewan dalam setahun harus diungkapkan dalam laporan tahunan sehingga para pemegang saham akan lebih yakin dalam melakukan transaksi dengan bank syariah, karena dengan pengungkapan tersebut pemegang saham dapat mengetahui pekerjaan yang dilakukan dan memastikan bahwa kegiatan organisasi telah sesuai dengan aturan syariah (Arsyianti, 2010).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bushee dkk., (2014), menyatakan bahwa persentase pertemuan yang lebih tinggi dapat dikaitkan dengan sifat keputusan investasi yang dibuat oleh bank dan peningkatan tingkat biaya operasional terkait dengan keinginan investor institusi untuk meningkatkan keuntungan mereka sendiri, sehingga meningkatkan biaya agensi dan mengurangi tingkat *return on assets*. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Musleh Alsartawi (2019), semakin sering frekuensi rapat, semakin rendah tingkat ROA. Sejalan dengan penelitian Hanh dkk., (2018) bahwa pertemuan rapat berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Kehadiran rapat Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.5.5 Pengaruh Tingkat Pendidikan Dewan Pengawas Syariah terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Dewan Pengawas Syariah (DPS) memiliki peran yang penting dalam mengawasi dan memastikan kegiatan operasional bank sesuai dengan prinsip syariah. Peranan dan fungsi yang harus dijalankan oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) tidak mudah, sehingga dibutuhkan sumber daya insani yang memenuhi kualifikasi. Dewan Pengawas Syariah dituntut tidak hanya memiliki kualifikasi pendidikan fiqh muamalah tetapi juga kualifikasi keterampilan lain dalam menjalankan tugasnya, karena perbankan syariah memiliki segmentasi bisnis yang besar mulai dari aktivitas pendanaan, pembiayaan dan layanan yang dilakukan (Muhammad dkk., 2021). Seorang pimpinan yang memiliki pendidikan tinggi cenderung banyak menawarkan ide-ide inovatif, memiliki level intelektual yang lebih tinggi sehingga mampu mengembangkan kebijakan, memiliki banyak pengalaman, mampu memberikan penilaian dengan baik, serta memiliki integritas (Inglely & Van Der Walt, 2001).

Namun dalam penelitian Mahadeo dkk., (2012) menemukan pengaruh negatif antara keragaman latar belakang pendidikan dengan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Nomran dkk., 2018) juga mengungkapkan bahwa rasio Dewan Pengawas Syariah dengan kualifikasi pendidikan doktor berpengaruh negatif terhadap kinerja bank. Bertolak belakang dengan hasil penelitian Falato dkk., (2015) dan Adnan dkk., (2016) bahwa keragaman latar belakang pendidikan tinggi berdampak

positif pada kinerja perusahaan, terutama gelar Ph.D dan non-Ph.D. Sejalan dengan penelitian Almutairi & Quttainah (2017) yang membuktikan bahwa tingkat pendidikan Dewan Pengawas Syariah (DPS) berpengaruh positif terhadap ROA, ROE, dan Tobin-Q. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

H5: Tingkat pendidikan Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.5.6 Pengaruh *Financial Stability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Financial stability atau stabilitas keuangan merupakan situasi yang mencerminkan kinerja dari suatu perusahaan secara stabil dalam jangka waktu tertentu. Schinasi, (2004) mendefinisikan *financial stability* sebagai kemampuan untuk meningkatkan kinerja ekonomi, mengelola risiko, dan dapat bertahan saat terjadi guncangan ekonomi. Kondisi keuangan yang stabil pada perusahaan akan meningkatkan keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Sehingga manajemen sering diberikan tanggung jawab agar dapat memberikan performa keuangan yang stabil dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun, karena ketika keuangan perusahaan sedang tidak stabil, manajemen dituntut untuk menjaga agar keuangan perusahaan tetap stabil (Sabatian & Hutabarat, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitri dkk., (2019), menggunakan rasio total perubahan aset (ACHANGE) untuk mengukur kestabilan keuangan. Fitri dkk., (2019) mengungkapkan bahwa *financial*

stability berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

H6: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.5.7 Pengaruh *External Pressure* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

External pressure merupakan tekanan yang diberikan kepada pihak manajemen, biasanya untuk mencari sumber pendanaan dari hutang kepada pihak eksternal agar perusahaan lebih kompetitif (Christopher J. Skousen dkk., 2008), agar dapat memperoleh pendanaan maka perusahaan harus meyakinkan kreditor bahwa perusahaan dapat mengembalikan hutang. Namun ketika manajemen mengalami pelanggaran perjanjian hutang, maka manajer akan cenderung mengandalkan akrual diskresioner dengan cara menyamakan hutang pada peningkatan akrual diskresioner (Sabatian & Hutabarat, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Zaki (2017) dan Fitri dkk., (2019) menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut menggunakan *leverage ratio* yang berarti setiap adanya peningkatan *leverage ratio* mengindikasikan tingginya hutang perusahaan, yang berarti adanya kemungkinan potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan

penjelasan di atas maka hipotesis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

H7: *External pressure* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.5.8 Pengaruh *Financial Target* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Financial target merupakan target finansial yang harus dicapai oleh manajemen dalam jangka waktu tertentu. Pernyataan dari manajemen mengenai keharusan untuk memenuhi target keuangan dapat menciptakan tekanan yang berlebihan dan dapat menyebabkan karyawan melakukan kecurangan untuk mencapai target tersebut (AICPA, 2017). Dalam beberapa penelitian terdahulu, salah satunya oleh Skousen dkk., (2008) menggunakan ROA untuk mengukur *financial target*, karena *return on total assets* (ROA) merupakan ukuran kinerja operasi yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan. ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer.

Penelitian oleh Fitri dkk., (2019) yang mengukur *financial target* menggunakan ROA juga berpendapat bahwa *financial target* berpengaruh pada pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Semakin meningkatnya ROA pada perusahaan, maka semakin tingginya potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H8: *Financial target* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.5.9 Pengaruh *Opportunity* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Cressey 1950 dalam Kassem & Higson, (2012) menyebutkan bahwa peluang yang dapat dirasakan muncul ketika *fraudsters* melihat adanya cara untuk menyalahgunakan jabatannya dalam rangka memecahkan masalah keuangan, namun mereka juga mengetahui bahwa mereka tidak mungkin ditangkap. Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rae & Subramaniam (2008), peluang mengacu pada lemahnya suatu sistem perusahaan dimana karyawan memiliki kesempatan untuk berbuat curang. Salah satu cara untuk mengukur *opportunity* adalah dengan melihat *nature of industry* dari perusahaan. *Nature of industry* merupakan kondisi ideal bagi perusahaan.

Untuk melihat apakah terdapat potensi kecurangan, dapat diukur menggunakan akun piutang. Mariati & Indrayani, (2020) berpendapat, dalam laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang jumlah saldonya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu perkiraan, seperti piutang tak tertagih dan akun persediaan yang sudah usang. Penelitian yang dilakukan oleh Mariati & Indrayani (2020) dan Ahmadiana & Novita (2018) mengungkapkan bahwa *nature of industry* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H9: *Opportunity* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.5.10 Pengaruh *Rationalization* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Rationalization atau rasionalisasi merupakan tindakan membenarkan perilaku sendiri. *Fraudsters* akan merasa benar saat bertindak curang karena merasa melakukan hal tersebut demi perusahaan (Albrecht dkk., 2008). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners*, (2014), *fraudsters* akan merasionalisasi tindakannya terlebih dahulu sebelum berbuat, lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang pegawai ataupun suatu organisasi pemerintah yang melakukan *fraud* biasanya merasionalisasi tindakannya dengan berbagai cara, yang memungkinkan mereka menjadi tidak bersalah atas tindakan *fraud* tersebut. Rasionalisasi tidak hanya dilakukan oleh pegawai, namun juga pihak manajemen. Salah satu cara untuk mengukur rasionalisasi perusahaan adalah dengan melihat pergantian auditor perusahaan, karena manajemen cenderung akan sering mengganti auditor agar tidak terdeteksi. Hubungan antara manajemen dan auditor adalah rasionalisasi manajemen karena pengamatan auditor berpengaruh pada risiko dan hasil audit, yang menimbulkan kekhawatiran dari manajemen (Fitri dkk., 2019).

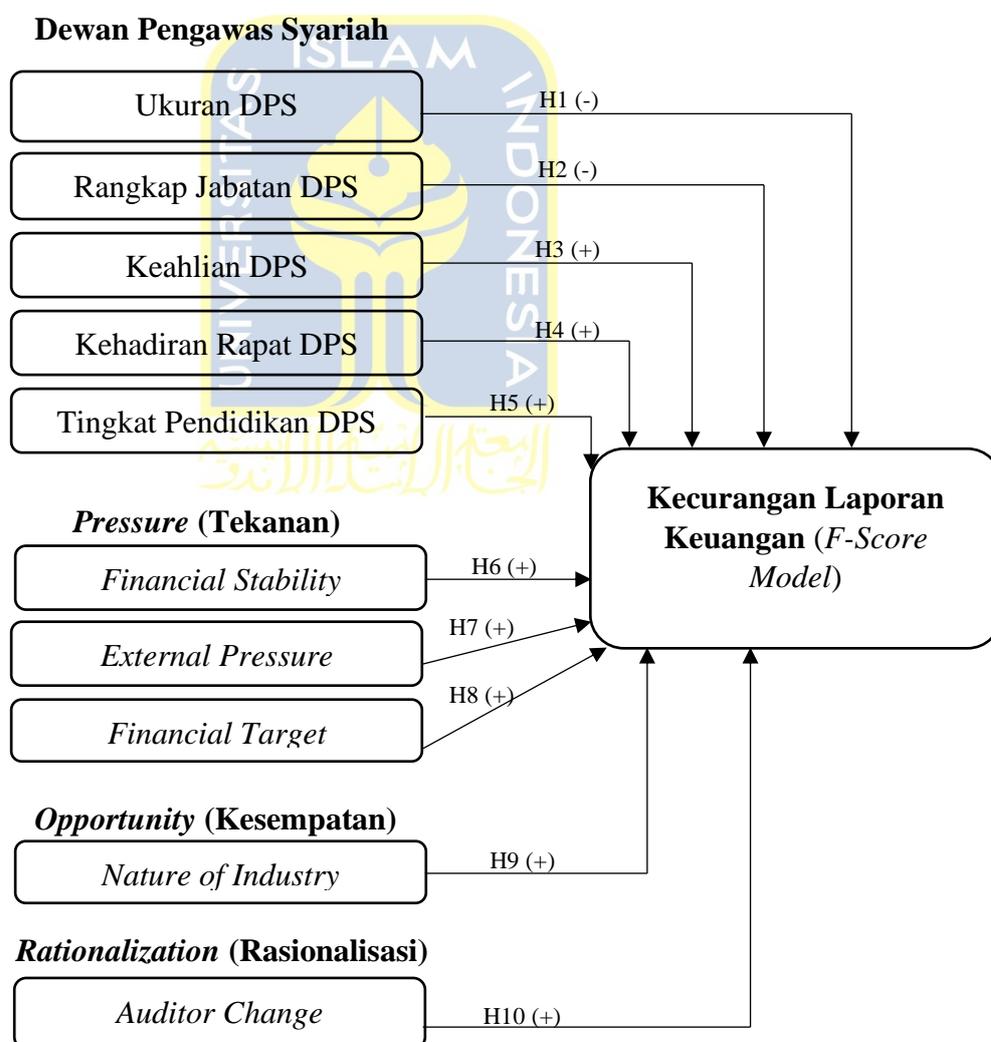
Beberapa penelitian terdahulu oleh Wahyuni & Budiwitjaksono (2017), Ahmadiana & Novita (2018), Fitri dkk., (2019), dan Mariati & Indrayani (2020) menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh pada

deteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H10: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.6 Model Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu serta permasalahan yang dipaparkan di atas oleh penulis, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dituangkan dalam kerangka sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari objek yang akan diteliti. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah yang ada di Asia Tenggara tahun 2015 – 2020. Sedangkan sampel merupakan sebagian data dari populasi yang akan diteliti. Sampel yang akan digunakan pada penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*. Berikut merupakan pertimbangan dan kriteria perbankan yang akan diambil sebagai sampel:

- a. Perbankan syariah yang beroperasi di Asia Tenggara periode 2015 – 2020.
- b. Perbankan syariah di Asia Tenggara yang menerbitkan atau menyajikan laporan keuangan tahunan dalam *website* perusahaan periode 2015 – 2020.
- c. Perbankan syariah di Asia Tenggara yang menyajikan data pada laporan keuangan tahunan sesuai dengan variabel penelitian untuk periode 2015 – 2020.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan suatu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui *website* resmi perusahaan yang berupa bukti atau catatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder, karena waktu dan biaya yang digunakan dalam penelitian lebih sedikit dan data yang diperoleh lebih akurat. Data yang digunakan oleh peneliti diambil dari *website* resmi masing-masing perusahaan perbankan syariah pada periode 2015 – 2020, dengan kombinasi

data *cross section* dan *time series*. Adapun karena menggunakan objek perbankan lebih dari satu negara, maka mata uang dikonversi ke dolar.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, mengingat bahwa penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan dengan dokumentasi dalam penelitian kuantitatif merupakan suatu metode atau cara yang dilakukan dengan mempelajari dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan seluruh dokumen berupa laporan keuangan tahunan perbankan syariah yang ada di Asia Tenggara melalui *website* masing-masing perusahaan.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Data

Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas (variabel independen) dan satu variabel terikat (variabel dependen). Dua variabel bebas tersebut adalah Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan *Fraud Triangle*, sedangkan variabel bebasnya yakni potensi kecurangan laporan keuangan. Dewan Pengawas Syariah (DPS) diproksikan dengan lima pengukuran, yaitu ukuran, rangkap jabatan, keahlian keuangan dan akuntansi, kehadiran rapat, dan tingkat pendidikan Dewan Pengawas Syariah. Untuk *fraud triangle* diukur menggunakan *pressure* atau tekanan (*financial stability*, *external pressure*, dan *financial target*), *opportunity* atau kesempatan (*nature of industry*), dan *rationalization* atau rasionalisasi (*audit change*). Adapun definisi operasional dan pengukuran variabel dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya, variabel ini disebut juga sebagai variabel terikat. Variabel dependen yang digunakan adalah potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan perkembangan teori untuk memprediksi kecurangan laporan keuangan, penelitian ini menggunakan teori *F-Score* model yang dikembangkan oleh Dechow dkk., (2011). Dechow dkk., (2011) menyatakan tujuannya mengembangkan pengukuran tersebut agar dapat langsung dihitung dari laporan keuangan dan agar memungkinkan peneliti dan praktisi menghitung *F-Score* untuk perusahaan acak sehingga mudah menilai probabilitas, serta untuk mengevaluasi kegunaan informasi laporan keuangan di luar yang terkandung dalam laporan keuangan utama. Adapun menurut Christopher J. Skousen & Twedt (2009), *F-Score* diidentifikasi dan kemudian dimasukkan ke dalam persamaan melalui dua variabel, yaitu *accrual quality* dan *financial performance*. Berikut merupakan formulasi model *F-Score*:

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performances$$

Pada persamaan *accrual quality* dihitung menggunakan RSST *accrual* yang dikemukakan oleh Richardson dkk., (2005) pada tahun 2005. Selanjutnya pengukuran RSST *accruals* menggunakan formula dari semua perubahan non-kas dan non-ekuitas dalam neraca perusahaan sebagai akrual serta membedakan karakteristik dari modal kerja (*working capital/WC*), operasi tidak lancar (*non-current operating/NCO*), dan akrual keuangan

(*financial accrual*/FIN), serta jenis aset dan kewajiban. Formula yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

$$\text{RSST Accrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

- **WC** : *Current assets – current liabilities*
- **NCO** : *(Total assets – Current assets – Investment and advances) – (Total liabilities – Current liabilities – Long term debt)*
- **FIN** : *Total investment – Total liabilities*
- **Average total assets** : *(Beginning total assets + End total assets)/2*

Christopesr J. Skousen & Twedt, (2009) juga mengungkapkan bahwa potensi kecurangan pada laporan keuangan dapat diprediksi dengan persamaan *financial performance* atau kinerja keuangan yang dilihat pada perubahan akun piutang, perubahan akun persediaan (*receivable*), perubahan akun penjualan tunai (*sales*), dan perubahan pada laba sebelum pajak dan pendapatan bunga (*earnings before tax and interest*). Adapun formulasi untuk pengukuran *financial performance* sebagai berikut:

Financial Performance

$$\begin{aligned} &= \text{Change in receivable} + \text{Change in inventories} \\ &+ \text{Change in cash sales} + \text{Change in earnings} \end{aligned}$$

Keterangan:

- **Change in receivable** = $\frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Asset}}$
- **Change in inventories** = $\frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Asset}}$
- **Change in cash sales** = $\frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales}(t)} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable}(t)}$

$$- \text{Change in earnings} = \frac{\text{Earning } (t)}{\text{Average Total Asset } (t)} - \frac{\text{Earning } (t-1)}{\text{Average Total Asset } (t-1)}$$

Formula *F-Score* yang diperoleh apabila menunjukkan kurang dari 1 (<1), maka akan menunjukkan bahwa tidak ada manipulasi laporan keuangan atau indikasi kecurangan laporan keuangan. Namun jika *F-Score* melebihi 1 (>1), maka hal tersebut dapat menjadi sinyal adanya indikasi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Jika *F-Score* 1 (*F-Score* = 1) menunjukkan bahwa perusahaan memiliki probabilitas salah saji yang sama antara probabilitas yang diprediksi dengan probabilitas tanpa syarat (Ratmono dkk., 2020).

3.4.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain, variabel ini juga disebut sebagai variabel bebas. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.4.2.1 Dewan Pengawas Syariah

Dewan Pengawas Syariah (DPS) merupakan dewan yang berfungsi untuk mengawasi kepatuhan perbankan syariah terhadap prinsip-prinsip yang ada. Dewan Pengawas Syariah dipercayakan untuk mengarahkan, meninjau dan mengawasi kegiatan lembaga keuangan Islam untuk memastikan bahwa lembaga tersebut telah sesuai dengan aturan dan prinsip syariah Islam, fatwa dan keputusan yang telah diatur (AAOIFI, 2015). Dewan Pengawas Syariah bertindak sebagai mekanisme kontrol dari pihak eksternal perusahaan (pihak independen) yang menyatakan bahwa semua aktivitas bank sejalan dengan hukum Islam sehingga hal ini dapat menjadi

kesempatan bagi manajemen dari deteksi kecurangan laporan keuangan. Pengukuran variabel Dewan Pengawas Syariah diproksikan ke dalam lima bagian, yaitu:

a. Ukuran Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Ukuran Dewan Pengawas Syariah merupakan banyaknya anggota dalam satu perusahaan bank. Ukuran Dewan Pengawas Syariah ditetapkan oleh masing-masing negara, di Indonesia sendiri berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 tanggal 29 Januari 2009 tentang Bank Umum Syariah Pasal 36 ayat 1 menetapkan bahwa Ukuran Dewan Pengawas Syariah paling kurang dua orang atau paling banyak 50% dari dewan direksi. Adapun aturan yang diterapkan Bank Negara Malaysia terkait *Sharia Governance Policy*, Dewan Pengawas Syariah setidaknya terdiri dari 5 (lima) anggota. Sedangkan aturan yang ditetapkan di Brunei Darussalam dalam *Syariah Financial Supervisory Board Order*, setidaknya anggota Dewan Pengawas Syariah terdiri dari 4 (empat) anggota. Proksi ukuran dihitung dengan menjumlah total anggota Dewan Pengawas Syariah dalam satu tahun (Muhammad dkk., 2021).

b. Rangkap Jabatan Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Rangkap jabatan merupakan adanya jabatan yang lebih dari satu diemban oleh anggota dewan. Dalam rangka menjaga kualitas pengawas Dewan Pengawas Syariah terhadap pelaksanaan prinsip syariah pada bank syariah terkait, maka diperlukan adanya pembatasan

kewenangan pengawasan DPS (Usamah, 2010). Dalam penelitian ini rangkap jabatan DPS diukur dengan rata-rata, adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

- Apabila anggota Dewan Pengawas Syariah (DPS) merangkap sampai dengan 0-1 jabatan, maka diberi nilai 3.
- Apabila anggota Dewan Pengawas Syariah (DPS) merangkap sampai dengan 2 jabatan, maka diberi nilai 2.
- Apabila anggota Dewan Pengawas Syariah (DPS) merangkap sampai dengan lebih dari 3 jabatan, maka diberi nilai 1.

$$UDPS = \frac{\Sigma \text{Pengungkapan Rangkap Jabatan}}{\text{Total Nilai Ideal}} \times 100$$

c. Keahlian Akuntansi dan Keuangan Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Keahlian Dewan Pengawas Syariah (DPS) terutama dalam bidang fikih muamalah dan hukum syariah sangat diperlukan, namun keahlian di bidang perbankan, keuangan, ekonomi, akuntansi, hukum juga diperlukan, karena DPS memiliki tanggungjawab untuk melakukan penilaian dan pengawasan terhadap institusi perbankan yang memiliki kompleksitas bisnis yang luas, maka dengan memiliki keahlian di bidang tersebut akan meningkatkan efektivitas tugas, tanggung jawab, dan fungsi Dewan Pengawas Syariah (Muhammad dkk., 2021). Pengukuran keahlian akuntansi dan keuangan Dewan Pengawas Syariah menggunakan prosentase jumlah DPS yang ahli di bidang

akuntansi atau keuangan (Anisykurlillah dkk., 2020), adapun formulanya sebagai berikut:

$$\text{KDPS} = \frac{\Sigma \text{DPS Ahli di Bidang Akuntansi/Keuangan}}{\Sigma \text{Dewan Pengawas Syariah}} \times 100\%$$

d. Kehadiran Rapat Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Pertemuan rapat diyakini mampu meningkatkan *value* bagi suatu entitas (Elghuweel dkk., 2017; Vafeas, 1999). Kehadiran rapat Dewan Pengawas Syariah dianggap penting karena dapat menunjukkan kinerja yang efektif kepada para pemegang saham. Untuk mengukur proksi kehadiran rapat dewan pengawas syariah dilihat melalui rata-rata kehadiran anggota Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam setiap rapat yang diselenggarakan. Kehadiran rapat Dewan Pengawas Syariah diukur menggunakan prosentase, adapun formula yang digunakan oleh Anisykurlillah dkk., (2020) adalah sebagai berikut:

$$\text{PDPS} = \frac{\Sigma \text{Rata – rata Kehadiran DPS}}{\Sigma \text{Total Rapat yang Diselenggarakan}} \times 100\%$$

e. Tingkat Pendidikan Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Tingkat pendidikan dianggap sebagai alat ukur kompetensi Dewan Pengawas Syariah dalam membuat dan merumuskan kebijakan ataupun opini akhir. Semakin tinggi tingkat pendidikan anggota Dewan Pengawas Syariah, semakin dianggap memiliki level intelektual yang lebih tinggi. Tingkatan pendidikan Dewan Pengawas Syariah yaitu *bachelor's degree*, *master's degree*, dan *doctoral degree*. Tingkat pendidikan diukur dengan melihat persentase pendidikan S3 (*doctoral*

degree) yang ditempuh oleh Dewan Pengawas Syariah (Rifqi dkk., 2020). Adapun formula pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$\text{TPDPS} = \frac{\Sigma \text{ Anggota dengan } \textit{Doctoral Degree}}{\Sigma \text{ Anggota Dewan Pengawas Syariah}} \times 100\%$$

3.4.2.2 *Fraud Triangle*

Pada penelitian ini, *fraud triangle* diproksikan dengan lima variabel yaitu *pressure: financial stability, external pressure, financial target*, kemudian *rationalization: nature of industry*, dan *opportunity: audit change*.

a. *Financial Stability*

Financial stability atau kestabilan finansial suatu perusahaan merupakan salah satu sinyal baik bagi investor dan para pemegang kepentingan lainnya. Sehingga seringkali manajemen diberikan tanggungjawab untuk terus menjaga kondisi keuangan perusahaan tetap stabil. Melalui tanggung jawab tersebut, manajer akan terpacu untuk membuktikan performa kinerja terbaik untuk perusahaan. Untuk melihat performa tersebut dapat dilihat melalui rasio perubahan total aset (*ACHANGE*) seperti yang digunakan dalam penelitian Christopher J. Skousen dkk., (2008), karena rasio tersebut menunjukkan semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka potensi kecurangan laporan keuangan pada suatu perusahaan juga semakin tinggi (Irawan dkk., 2019). Adapun pengukuran *ACHANGE* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{(Total Assets (t) - Total Assets (t - 1))}{Total Assets (t - 1)}$$

b. External Pressure

External pressure atau tekanan dari luar merupakan tekanan yang hadir karena adanya ekspektasi dan permintaan dari pihak lain, biasanya pihak ketiga. Hal ini biasanya terjadi ketika perusahaan ingin mempertahankan performanya agar tetap kompetitif dengan mendapatkan sumber pendanaan dari hutang. Sehingga *external pressure* muncul karena manajemen harus memenuhi persyaratan agar dapat mendapatkan hutang dan menjamin bahwa perusahaan dapat mengembalikan hutang (Christopher J. Skousen dkk., 2008). Sehingga *external pressure* dihitung menggunakan *leverage ratio* (LEV) yang diformulasikan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$$

c. Financial Target

Financial target adalah target keuangan yang harus dicapai dalam kurun waktu tertentu. Untuk mencapai tujuan perusahaan, manajer dituntut agar bisa memberikan kinerja terbaiknya dengan mencapai target-target yang telah direncanakan (Irawan dkk., 2019). Salah satu cara untuk melihat kinerja perusahaan adalah melalui tingkat keuntungan yang dihasilkan atas penggunaan dan/atau pemanfaatan aset perusahaan, yang diukur melalui *return on assets* (ROA) yang merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur performa perusahaan

(Christopher J. Skousen dkk., 2008). Adapun formula rumus untuk menghitung ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest Tax}}{\text{Total Assets}}$$

d. Opportunity

Opportunity merupakan kondisi yang dapat disalahgunakan oleh *fraudsters* untuk melakukan kecurangan, biasanya dengan menyalahgunakan jabatan yang dimiliki. Terdapat beberapa macam jenis peluang, namun dalam penelitian ini *opportunity* diprosikan menggunakan *nature of industry* yang merupakan kondisi ideal bagi perusahaan di dalam suatu industri (Irawan dkk., 2019). Salah satu kondisi yang merepresentasikan *nature of industry* adalah kondisi piutang. Dalam laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang jumlah saldonya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu perkiraan, seperti piutang tak tertagih (Mariati & Indrayani, 2020). Keadaan tersebut mendorong manajer untuk melakukan kecurangan, sehingga dalam penelitian ini *nature of industry* diukur dengan rasio piutang (*RECEIVABLE*). Berikut merupakan rumus perhitungannya:

$$RECEIVABLE = \frac{\text{Receivable } (t)}{\text{Sales } (t)} - \frac{\text{Receivable } (t - 1)}{\text{Sales } (t - 1)}$$

Dalam penelitian ini terdapat modifikasi untuk penggunaan rumus, karena perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang bergerak di sektor jasa, sehingga *sales* diganti dengan *total operating*:

$$RECEIVABLE = \frac{Receivable (t)}{Total Operating Income (t)} - \frac{Receivable (t - 1)}{Total Operating Income (t - 1)}$$

e. **Rationalization**

Rationalization atau rasionalisasi muncul ketika *fraudsters* membenarkan perilakunya sendiri sebelum berbuat kecurangan, dan sering kali menormalisasi perilakunya. Rasionalisasi cenderung meningkat ketika terjadi pergantian auditor (Irawan dkk., 2019). Hal ini karena manajemen cenderung akan sering mengganti auditor agar tidak terdeteksi atau untuk menghilangkan *fraud trail* yang telah dideteksi oleh auditor sebelumnya. Sehingga pada penelitian ini penulis menggunakan *external auditor change* (AUDCHANGE). Pergantian auditor eksternal diukur menggunakan variabel *dummy*, yang apabila terdapat pergantian auditor eksternal atau Kantor Akuntan Publik (KAP) selama periode 2015 – 2020 diberi kode 1 dan apabila tidak terdapat pergantian maka akan diberi kode 0.

3.5 Hipotesis Operasional

Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

$H_{01}: \beta_1 \geq 0$ Ukuran Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

$H_{a1}: \beta_1 < 0$ Ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Rangkap Jabatan Dewan Pengawas Syariah terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

$H_{02}: \beta_2 \geq 0$ Rangkap jabatan Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

$H_{a2}: \beta_2 < 0$ Rangkap jabatan Dewan Pengawas Syariah berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Keahlian Akuntansi dan Keuangan Dewan Pengawas Syariah terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

$H_{03}: \beta_3 \leq 0$ Keahlian akuntansi dan keuangan Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

$H_{a3}: \beta_3 > 0$ Keahlian akuntansi dan keuangan Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Kehadiran Rapat Dewan Pengawas Syariah terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

$H_{04}: \beta_4 \leq 0$ Kehadiran rapat Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

$H_{a4}: \beta_4 > 0$ Keahlian akuntansi dan keuangan Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Tingkat Pendidikan Dewan Pengawas Syariah terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

$H_{05}: \beta_5 \leq 0$ Tingkat pendidikan Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

$H_{a5}: \beta_5 > 0$ Tingkat pendidikan dan keuangan Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

$H_{06}: \beta_6 \leq 0$ *Financial Stability* tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

$H_{a6}: \beta_6 > 0$ *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *External Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

$H_{07}: \beta_7 \leq 0$ *External Pressure* tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

$H_{a7}: \beta_7 > 0$ *External Pressure* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Financial Target* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

$H_{08}: \beta_8 \leq 0$ *Financial Target* tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

$H_{a8}: \beta_8 > 0$ *Financial Target* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

$H_{09}: \beta_9 \leq 0$ *Opportunity* tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

$H_{a9}: \beta_9 > 0$ *Opportunity* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

$H_{010}: \beta_{10} \leq 0$ *Rationalization* tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

$H_{a10}: \beta_{10} > 0$ *Rationalization* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah salah bentuk statistik yang dikenal sebagai statistik deduktif. Statistik deskriptif merupakan statistika yang digunakan untuk mengumpulkan data, menyusun dan mengatur data, mengolah data, menyajikan data, serta untuk menganalisis atau menginterpretasikan data-data, dalam arti lain, statistik deskriptif digunakan untuk melakukan pengukuran pemusatan dan penyebaran data dalam rangka memperoleh gambaran data agar lebih mudah dipahami (Husnul dkk., 2020). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif agar dapat mengetahui gambaran data dari variabel independen dan variabel dependen.

3.6.2 Model Regresi Data Panel

Model regresi data panel merupakan model yang menggunakan kombinasi *data cross section* dan *time series* (Widarjono, 2018). Adapun penelitian ini dilakukan untuk membuktikan karakteristik Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan faktor dalam *fraud triangle* dapat mempengaruhi potensi kecurangan pada perusahaan perbankan syariah yang ada di Asia Tenggara dari tahun 2015 – 2020. Persamaan data panel dalam penelitian ini adalah:

$$FR_{it} = \beta_0 + \beta_1 UDPS_{it} + \beta_2 RDPS_{it} + \beta_3 KDPS_{it} + \beta_4 PDPS_{it} + \beta_5 TPDPS_{it} + \beta_6 FS_{it} + \beta_7 EP_{it} + \beta_8 FT_{it} + \beta_9 OP_{it} + \beta_{10} RA_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

FR	= Variabel Potensi Kecurangan Laporan Keuangan
UDPS	= Variabel Ukuran DPS
RDPS	= Variabel Rangkap Jabatan DPS
KDPS	= Variabel Keahlian DPS

PDPS	= Variabel Kehadiran Rapat DPS
TPDPS	= Variabel Tingkat Pendidikan DPS
FS	= Variabel <i>Financial Stability</i>
EP	= Variabel <i>External Pressure</i>
FT	= Variabel <i>Financial Target</i>
OP	= Variabel <i>Opportunity</i>
RA	= Variabel <i>Rationalization</i>
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_{10}$	= Koefisien Regresi
ε_{it}	= Variabel Gangguan
i	= Jumlah <i>Cross Section</i> /Jumlah Perusahaan
t	= Waktu

3.6.2.1 Estimasi Parameter Model dengan Data Panel

Berikut merupakan tiga model pendekatan untuk mengestimasi regresi data panel, diantaranya:

a. *Common Effects Model (CEM)*

Model *common effect* merupakan teknik yang digunakan untuk mengestimasi data panel adalah dengan kombinasi data *cross section* dengan *time series*, dengan mengkombinasikan data tersebut tanpa melihat perbedaan waktu dan individu maka dapat melakukan estimasi model data panel dengan menggunakan metode OLS (Widarjono, 2018). Namun dengan model ini terdapat kekurangan yakni tidak diketahui perbedaan waktu dan individu karena model ini tidak memperhatikan perbedaan tersebut. Model *common effect* menggunakan asumsi intersep dan *slope* yang digunakan akan tetap sepanjang waktu dan individu (perusahaan), kemudian intersep dan *slope* dijelaskan menggunakan variabel gangguan dalam hal ini melalui *error* dan residual (Widarjono, 2018). Model *common effect* dapat dijelaskan dalam persamaan:

$$Y_{it} = \beta_0 + X_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{it}	= Variabel Dependen
β_0	= Konstanta
X_{it}	= Variabel Independen
β	= Koefisien Regresi
ε_{it}	= Variabel Gangguan
i	= Banyak Observasi (1, 2, 3, ..., n)
t	= Banyak Waktu (1, 2, 3, ..., n)

b. Fixed Effects Model (FEM)

Model *fixed effects* merupakan model yang memberikan dua asumsi.

Yang pertama mengasumsikan bahwa *slope* pada masing-masing variabel adalah konstan, namun untuk intersep berbeda-beda dalam setiap unit *cross section*-nya dan yang kedua diasumsikan bahwa *slope* tetap konstan akan tetapi intersep berbeda baik antar waktu ataupun individu (Widarjono, 2018). Dalam Gujarati, (2003) dijelaskan bahwa salah satu cara untuk mengetahui heterogenitas unit *cross section* adalah dengan mengizinkan nilai intersep berbeda untuk setiap unitnya tetapi menggunakan nilai *slope* yang konstan.

Model *fixed effect* dijelaskan ke dalam persamaan:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + X_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{it}	= Variabel Dependen
β_{0i}	= Konstanta
X_{it}	= Variabel Independen
β	= Koefisien Regresi
ε_{it}	= Variabel Gangguan
i	= Banyak Observasi (1, 2, 3, ..., n)
t	= Banyak Waktu (1, 2, 3, ..., n)

c. Random Effects Model (REM)

Model *random effect* adalah model yang sering juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM). Model ini merupakan yang mempertimbangkan adanya *error*. Menurut Widarjono (2018), metode *random*

effect model berasal dari pengertian bahwa variabel gangguan terdiri dari dua komponen yaitu variabel gangguan secara menyeluruh yaitu ε_i antara kombinasi time series dan cross section serta variabel gangguan secara individu. Model ini dapat diestimasi menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS) supaya hasil estimasi lebih efisien. Adapun persamaan pada model *random effect* yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + X_{it}\beta + w_{it}$$

$$\text{dimana } w_{it} = \varepsilon_i + u_{it}$$

ε_i merupakan komponen *error* dari unit *cross section*, dan u_{it} merupakan *error* secara menyeluruh yang merupakan kombinasi *time series* dan *cross section*.

Keterangan:

Y_{it} = Variabel Dependen

β_{0i} = Konstanta

X_{it} = Variabel Independen

β = Koefisien Regresi

w_{it} = Variabel Gangguan

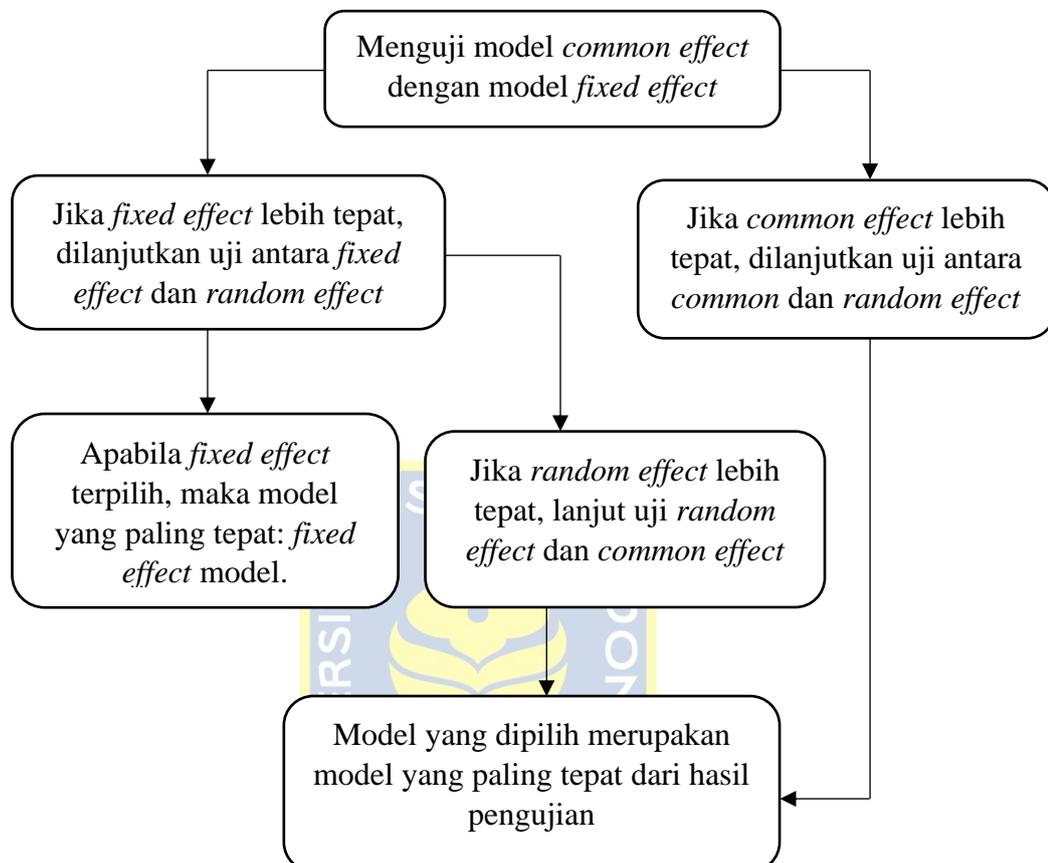
i = Banyak Observasi (1, 2, 3, ..., n)

t = Banyak Waktu (1, 2, 3, ..., n)

3.6.2.2 Pengujian Pemilihan Model

Dalam rangka mengestimasi pendekatan model yang paling tepat maka harus dilakukan uji pemilihan model. Widarjono (2018) menjelaskan terdapat tiga uji yang dapat digunakan untuk mencari model paling tepat antara *common effect model* (*Pooled OLS*), *fixed effect model*, dan *random effect model*. Uji yang pertama yaitu untuk memilih antara *common effect model* atau *fixed effect model*, uji ini biasa disebut dengan Uji Chow. Yang kedua adalah uji *La grange Multiplier* (LM) untuk memilih model *common effect* atau *random effect*, dan yang terakhir adalah

Uji Hausman digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* atau *random effect*. Model pengujian:



Gambar 3.1 Prosedur Pemilihan Model

Terdapat 3 (tiga) model pengujian untuk memilih model dalam penelitian ini, yaitu:

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* merupakan pengujian yang dilakukan untuk memilih model yang paling tepat antara model *common effect* dengan model *fixed effect*. Hipotesis *chow test* sebagai berikut:

- a. Probabilitas $>$ nilai α (alpha) maka H_0 didukung, sehingga model yang terpilih adalah *common effect* kemudian dilanjutkan dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM).

- b. Probabilitas $<$ nilai α (alpha) maka H_0 tidak didukung, sehingga model yang terpilih dan yang paling tepat adalah *fixed effect model*.

2. Uji *Hausman*

Hausman test dilakukan untuk menguji dan memilih model yang paling tepat antara model *fixed effect* dengan model *random effect*. Hipotesis *Hausman test* sebagai berikut:

- a. Probabilitas $>$ nilai α (alpha) maka H_0 didukung, sehingga model yang terpilih adalah *random effect model* kemudian dilanjutkan dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM).
- b. Probabilitas $<$ nilai α (alpha) maka H_0 tidak didukung, sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect model*.

3. Uji *Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier test merupakan uji untuk model yang paling tepat antara *common effect model* dengan *random effect model*. Hipotesis *Lagrange Multiplier test* sebagai berikut:

- a. Probabilitas $>$ nilai α (alpha) maka H_0 didukung, sehingga model yang terpilih adalah *common effect model*.
- b. Probabilitas $<$ nilai α (alpha) maka H_0 tidak didukung, sehingga model yang terpilih adalah *random effect model*.

3.6.3 Penaksiran Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan model regresi linier dari uji statistik yang menunjukkan seberapa baik sebuah model termasuk satu set prediktor memperhitungkan variasi, koefisien determinasi populer digunakan dalam praktik sebagai ukuran kesesuaian model yang mendasarinya (Zhang, 2017).

Menurut Chin (1998), nilai R-Square dikategorikan kuat apabila lebih dari 0,67, moderat apabila lebih dari 0,33 tetapi lebih rendah dari 0,67, dan lemah jika lebih dari 0,19 tetapi lebih rendah dari 0,33. Hal ini berarti semakin nilai R^2 mendekati angka 1 (satu) berarti semakin signifikan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Begitu juga sebaliknya, semakin mendekati angka 0 (nol) berarti semakin rendah kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1 Uji Statistik T

Uji t merupakan uji yang biasanya digunakan untuk suatu kasus yang memiliki kelompok variabel kemudian untuk menguji pengaruh antar variabel tersebut. Pada penelitian ini uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (Dewan Pengawas Syariah dan faktor-faktor pada *Fraud Triangle*) terhadap variabel dependen (potensi kecurangan laporan keuangan). Hasil pengaruh tersebut dapat dilihat melalui nilai probabilitas, dari nilai tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi (α) untuk uji t adalah 5% atau 0,05. Kriteria untuk melakukan uji t antara lain:

- a. Jika nilai probabilitas < nilai α (alpha), maka H_0 tidak didukung dan H_a didukung.
- b. Jika nilai probabilitas > nilai α (alpha), maka H_0 didukung dan H_a tidak didukung.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan perbankan syariah yang ada di Asia Tenggara tahun 2015 – 2020 dengan total 40 perbankan syariah. Untuk menetapkan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis. Berikut merupakan rincian kriteria atas pemilihan sampel:

Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Tahun 2015 – 2020
1.	Perbankan syariah yang ada di Asia Tenggara	40
2.	Perbankan syariah yang di Asia Tenggara yang tidak menerbitkan atau menyajikan laporan keuangan tahunan dalam <i>website</i> perusahaan periode 2015 - 2020	(15)
3.	Perbankan syariah yang tidak menyajikan data pada laporan keuangan tahunan sesuai dengan variabel penelitian periode 2015 – 2020.	(11)
Total perusahaan yang dijadikan sampel		14
Total sampel penelitian (14 perbankan syariah x 6 tahun)		84
Data <i>Outlier</i>		(6)
Total akhir sampel yang digunakan		78

4.2 Data Variabel

4.2.1 Data Variabel Dependen (Y)

Untuk mengukur variabel dependen pada penelitian ini, yaitu variabel potensi kecurangan laporan keuangan, penulis menggunakan model *F-Score*. Dua komponen utama untuk menghitung *F-Score* model adalah dengan menghitung kualitas akrual (*accrual quality*) dan performa finansial

(*financial performances*) kemudian dijumlahkan. *Accrual quality* dapat dilihat dari perubahan non-kas dan non-ekuitas secara keseluruhan. Adapun formula perhitungannya sebagai berikut:

$$\mathbf{RSST\ Accrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\mathbf{Average\ Total\ Assets}}$$

Keterangan:

- **WC** : *Current assets – current liabilities*
- **NCO** : *(Total assets – Current assets – Investment and advances) – (Total liabilities – Current liabilities – Long term debt)*
- **FIN** : *Total investment – Total liabilities*
- **Average total assets** : *(Beginning total assets + End total assets) / 2*

Sementara *financial performance* dari perubahan akun piutang, perubahan akun persediaan (*receivable*), perubahan akun penjualan tunai (*sales*), dan perubahan pada laba sebelum pajak dan pendapatan bunga (*earnings before tax and interest*). Adapun formula perhitungannya sebagai berikut:

Financial Performance

$$= \text{Change in receivable} + \text{Change in inventories} \\ + \text{Change in cash sales} + \text{Change in earnings}$$

Keterangan:

- **Change in receivable** = $\frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Asset}}$
- **Change in inventories** = $\frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Asset}}$
- **Change in cash sales** = $\frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales}(t)} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable}(t)}$
- **Change in earnings** = $\frac{\text{Earning}(t)}{\text{Average Total Asset}(t)} - \frac{\text{Earning}(t-1)}{\text{Average Total Asset}(t-1)}$

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan, sehingga terdapat beberapa modifikasi rumus atau formula perhitungan pada

change in sales dan *change in inventories*, karena perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa, sehingga tidak memiliki akun persediaan. Oleh karena itu nilai *inventory* perusahaan perbankan adalah 0, sedangkan pada perhitungan *sales* diganti dengan *total operating income*, adapun formulanya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Change in operating income} &= \\ \frac{\Delta \text{ Total Operating Income}}{\text{Total Operating Income (t)}} &- \frac{\Delta \text{ Receivable}}{\text{Receivable (t)}} \end{aligned}$$

Sehingga formula untuk menghitung *financial performance* menjadi:

$$\begin{aligned} \text{Financial Performance} &= \text{Change in receivable} + \text{Change in inventories} \\ &+ \text{Change in operating income} + \text{Change in earnings} \end{aligned}$$

Berikut merupakan contoh perhitungan F-Score untuk Bank Central Asia (BCA) Syariah pada tahun 2018 (Data selengkapnya ada pada lampiran 3).

$$\text{F - Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performances}$$

Accrual Quality =

$$\begin{aligned} \text{RSST Accrual} &= \frac{(\Delta \text{ WC} + \Delta \text{ NCO} + \Delta \text{ FIN})}{\text{Average Total Assets}} \\ &= \frac{19.974.662 + 11.581.841 + 15.840.597}{447.508.508} \\ &= \mathbf{0,591} \end{aligned}$$

Financial Performance =

$$\begin{aligned} \text{Financial Performance} &= \text{Change in receivable} + \text{Change in inventories} \\ &+ \text{Change in operating income} + \text{Change in earnings} \\ &= 0.002238 + 0 + 0.179212 + 0.012466 \end{aligned}$$

$$= 0,19392$$

Sehingga nilai *F-Score* = $0,10591 + 0,19392$

$$= 0,29983$$

Sesuai dengan formula *F-Score* yang diperoleh apabila menunjukkan kurang dari 1 (<1), maka akan menunjukkan bahwa tidak ada manipulasi laporan keuangan atau indikasi kecurangan laporan keuangan (Ratmono, 2020), maka PT BCA Syariah memiliki risiko rendah terhadap salah saji laporan keuangan.

4.2.2 Data Variabel Independen (X)

4.2.2.1 Ukuran Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Pada pengukuran Ukuran anggota DPS dengan melihat laporan keuangan perusahaan perbankan pada bagian pengungkapan Dewan Pengawas Syariah per akhir Desember, pada tahun 2018 PT BCA Syariah memiliki 2 (dua) anggota DPS.

4.2.2.2 Rangkap Jabatan Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Untuk mengukur total rangkap jabatan DPS dilihat dari pengungkapan rangkap jabatan setiap anggota, kemudian dibagi dengan total nilai keseluruhan atau total ideal, sehingga nilai akhirnya akan berupa nilai rata-rata.

- Dewan Pengawas Syariah (DPS) merangkap sampai dengan 0-1 jabatan, maka diberi nilai 3.
- Dewan Pengawas Syariah (DPS) merangkap sampai dengan 2 jabatan, maka diberi nilai 2.

- Dewan Pengawas Syariah (DPS) merangkap sampai dengan lebih dari 3 jabatan, maka diberi nilai 1.

Adapun nilai rangkap jabatan anggota DPS pada PT BCA Syariah pada tahun 2018:

$$\begin{aligned} \text{RDPS} &= \frac{\Sigma \text{ Pengungkapan Rangkap Jabatan}}{\text{Total Nilai Ideal}} \times 100 \\ &= \frac{(3+1)}{6} \times 100 \\ &= \mathbf{66,67} \end{aligned}$$

4.2.2.3 Keahlian Akuntansi dan Keuangan Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Keahlian akuntansi atau keuangan Dewan Pengawas Syariah diukur dengan cara melihat laporan keuangan perusahaan terkait *expertise* dari masing-masing anggota, DPS yang kemudian dibagi dengan total anggota Dewan Pengawas Syariah per Desember atau per akhir tahun. Nilai akhir berbentuk persentase. Berikut merupakan perhitungan keahlian akuntansi atau keuangan DPS pada PT BCA Syariah tahun 2018:

$$\begin{aligned} \text{KDPS} &= \frac{\Sigma \text{ DPS Ahli di Bidang Akuntansi/Keuangan}}{\Sigma \text{ Dewan Pengawas Syariah}} \times 100\% \\ &= \frac{1}{2} \times 100\% \\ &= \mathbf{50\%} \end{aligned}$$

4.2.2.4 Kehadiran Rapat Dewan Pengawas Syariah

Pengukuran kehadiran rapat dilihat dari rata-rata kehadiran anggota per rapat dalam satu tahun kemudian nilai akhir kehadiran rapat per anggota akan berbentuk persentase. Berikut merupakan kehadiran rapat DPS pada PT BCA Syariah tahun 2018:

$$\begin{aligned}
 \text{DPS} &= \frac{\Sigma \text{ Rata - rata Kehadiran DPS}}{\Sigma \text{ Total Rapat yang Diselenggarakan}} \times 100\% \\
 &= \frac{(12+14)/2}{14} \times 100\% \\
 &= \mathbf{93\%}
 \end{aligned}$$

4.2.2.5 Tingkat Pendidikan Dewan Pengawas Syariah

Pengukuran tingkat pendidikan DPS dengan melihat *background* pendidikan terakhir yang ditempuh oleh anggota DPS. Nilai tingkat pendidikan DPS berbentuk prosentase dengan pengukuran sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{TPDPS} &= \frac{\Sigma \text{ Anggota dengan } \textit{Doctoral Degree}}{\Sigma \text{ Anggota Dewan Pengawas Syariah}} \times 100\% \\
 &= \frac{1}{2} \times 100\% \\
 &= \mathbf{50\%}
 \end{aligned}$$

Sehingga tingkat pendidikan anggota DPS pada PT BCA Syariah tahun 2018 adalah 50%, yang berarti 1 (satu) dari 2 (dua) anggota DPS memiliki pendidikan *doctoral* atau setara strata 3 (tiga).

4.2.2.6 Financial Stability

Financial stability pada penelitian ini dihitung menggunakan rasio perubahan total aset (*ACHANGE*) untuk mengetahui *asset growth* perusahaan. *ACHANGE* dihitung menggunakan rumus:

$$\text{ACHANGE} = \frac{(\textit{Total Assets (t)} - \textit{Total Assets (t - 1)})}{\textit{Total Assets (t - 1)}}$$

Contoh perhitungan perubahan total aset (*ACHANGE*) pada PT BCA Syariah tahun 2018 sebagai berikut:

$$\text{ACHANGE} = \frac{485.398.759 - 437.806.586}{437.806.586}$$

$$= 0,109$$

4.2.2.7 *External Pressure*

Penelitian ini mengukur *external pressure* menggunakan rasio *leverage* agar dapat melihat tekanan dari tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut merupakan formula untuk menghitung rasio *leverage* yang menggunakan rumus *debt to assets ratio*:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Contoh perhitungan rasio *leverage* (LEV) pada PT BCA Syariah tahun 2018 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Debt to Asset Ratio} &= \frac{53.156.457}{485.398.759} \\ &= 0,110 \end{aligned}$$

4.2.2.8 *Financial Target*

Pada penelitian ini mengukur *financial target* menggunakan *return on assets* (ROA), karena ROA dapat memberikan gambaran seberapa tinggi performa perusahaan dalam mencapai tingkat keuntungan yang dihasilkan atas penggunaan dan/atau pemanfaatan aset perusahaan. Rumus untuk menghitung ROA yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Interest Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Contoh perhitungan *return on assets* (ROA) pada PT BCA Syariah tahun 2018 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{4.010.655}{485.398.759} \\ &= 0,008 \end{aligned}$$

4.2.2.9 *Opportunity*

Penelitian ini menggunakan proksi *nature of industry* yang dilihat dari rasio total piutang, dengan modifikasi rumus yang disesuaikan dengan industri perbankan yang merupakan perusahaan jasa:

$$RECEIVABLE = \frac{Receivable (t)}{Total Operating Income (t)} - \frac{Receivable (t - 1)}{Total Operating Income (t - 1)}$$

Contoh perhitungan *RECEIVABLE* pada PT BCA Syariah tahun 2018 sebagai berikut:

$$RECEIVABLE = \frac{172.766.131}{5.577.778} - \frac{157.581.477}{4.545.833} = -3,691$$

4.2.2.10 Rationalization

Pada penelitian ini, rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor eksternal pada suatu perusahaan. Adapun pengukurannya menggunakan variabel *dummy*. Nilai 0 (nol) diberikan kepada perusahaan yang tidak mengganti auditor eksternal selama tahun 2015 – 2020, dan sebaliknya, nilai 1 (satu) diberikan kepada perusahaan yang mengganti auditor eksternalnya. Untuk contoh pengukuran *AUDCHANGE* pada PT BCA Syariah tahun 2018 yakni diberikan nilai 1 (satu) karena pada tahun 2018 PT BCA Syariah diaudit oleh KAP Crowee, sedangkan pada tahun 2017 diaudit oleh KAP Husni, Mucharam & Rasidi. Dari tahun 2015 – 2020 PT BCA Syariah tercatat melakukan pergantian auditor eksternal sebanyak 3 (tiga) kali.

4.3 Analisis Data

Terdapat 3 (tiga) tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu analisis statistik deskriptif, analisis regresi data panel, dan uji hipotesis.

4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melakukan pengukuran, pemusatan, dan penyebaran data dalam rangka memperoleh gambaran data agar lebih mudah dipahami (Husni, dkk. 2020). Pada penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan gambaran dan deskripsi data variabel dependen yaitu potensi kecurangan laporan keuangan, serta 2 (dua) variabel independen lainnya yaitu Dewan Pengawas Syariah yang diprosikan dengan jumlah, rangkap jabatan, keahlian akuntansi dan keuangan, kehadiran rapat, dan tingkat pendidikan anggota DPS. Variabel independen yang kedua yaitu *fraud triangle* yang diprosikan dengan *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *opportunity*, dan *rationalization*.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

<i>Variable</i>	<i>n</i>	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
FSCORE	78	-9,53	11,20	0,13	1,83
UDPS	78	2,00	6,00	3,37	1,54
RDPS	78	33,00	100,00	59,12	20,56
KDPS	78	0,00	0,67	0,27	0,25
PDPS	78	0,50	1,00	0,94	0,13
TPDPS	78	0,00	1,00	0,63	0,29
ACHANGE	78	-0,51	0,45	0,07	0,17

LEV	78	0,05	0,93	0,47	0,35
ROA	78	-0,17	0,12	0,009	0,04
RECEIVABLE	78	-990,35	889,46	0,87	185,30

<i>Variable</i>	n	<i>Variable Dummy</i>	
		1	0
AUDCHANGE	78	12%	88%

Data diolah dengan *Eviews 9.00*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang sudah diolah, terdapat 78 data sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut merupakan penjelasan atas olah data statistik deskriptif:

Variabel dependen yang dihitung dengan menggunakan model *F-Score* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,13. Sedangkan nilai standar deviasi (tingkat sebaran datanya) adalah 1,83. Dalam penelitian Skousen dan Twedt (2009) menyatakan bahwa apabila dalam suatu negara memiliki rata-rata *F-Score* yang rendah namun memiliki nilai standar deviasi yang tinggi, maka masih terdapat perusahaan di industri tersebut yang berpotensi melakukan kecurangan. Adapun nilai minimum *F-Score* sebesar -9,53 dan nilai maksimumnya 11,20.

Kemudian variabel independen yang diproksikan oleh Ukuran Dewan Pengawas Syariah menunjukkan nilai maksimum dan minimum sebesar 6,00 dan 2,00. Hal ini berarti jumlah DPS paling banyak ialah 6 (enam) anggota dan paling sedikit 2 (dua) anggota, adapun jumlah DPS paling banyak ada pada perbankan syariah di Malaysia dan Brunei Darussalam,

dan yang paling pada perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan nilai *mean* proksi Ukuran DPS adalah 3,37 dengan standar deviasinya (tingkat sebaran datanya) sebesar 1,54.

Variabel independen yang diproksikan dengan rangkap jabatan anggota Dewan Pengawas Syariah memiliki nilai minimum 33,33, yang artinya terdapat anggota DPS yang memiliki lebih dari tiga jabatan atau posisi pada perbankan dan/atau institusi lain. Sementara nilai maksimum sebesar 100,00 yang artinya terdapat anggota DPS yang tidak merangkap jabatan atau maksimal hanya memiliki 1 (satu) rangkap jabatan pada perbankan dan/atau institusi lain. Adapun nilai *mean* proksi rangkap jabatan DPS adalah sebesar 59,12 dan standar deviasinya (tingkat sebaran datanya) sebesar 20,56.

Selanjutnya variabel independen dengan proksi keahlian akuntansi atau keuangan Dewan Pengawas Syariah menunjukkan nilai minimum 0 dan maksimum 0,67, yang berarti semakin kecil nilainya maka semakin sedikit anggota DPS pada bank syariah yang memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan, sebaliknya jika semakin tinggi nilainya maka semakin banyak anggota DPS yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan. Nilai *mean* dan standar deviasi (tingkat sebaran datanya) untuk proksi ini yaitu 0,27 dan 0,25.

Variabel independen yang keempat diproksikan dengan kehadiran anggota DPS pada rapat. Nilai rata-ratanya menunjukkan angka 0,94 atau 94% yang berarti rata-rata frekuensi kehadiran rapat anggota DPS adalah

94%. Adapun nilai minimum dan maksimumnya ialah 0,50 atau 50% dan 1 atau 100%. Semakin mendekati angka 1 (satu) maka semakin tinggi frekuensi kehadiran anggota DPS pada rapat. Nilai standar deviasi proksi (tingkat sebaran datanya) ini yaitu 0,28.

Selanjutnya variabel independen kelima yang diproksikan dengan tingkat pendidikan Dewan Pengawas Syariah memiliki nilai minimum 0 atau 0% yang berarti tidak terdapat anggota DPS yang mempunyai pendidikan hingga doktor (*doctoral degree*), sementara nilai maksimumnya ialah 1 atau 100% yang artinya seluruh anggota DPS pada bank syariah tersebut memiliki gelar doktor. Adapun nilai rata-ratanya ialah 0,63 atau 63% dan standar deviasi (tingkat sebaran datanya) sebesar 0,29.

Variabel keenam yang merupakan proksi dari variabel *fraud triangle*; *financial stability* yang diukur menggunakan rasio atas perubahan aset (ACHANGE). Nilai minimumnya adalah -0,51 dan nilai maksimumnya 0,45. Semakin tinggi nilai rasio perubahan aset, maka potensi kecurangannya juga tinggi. Sedangkan pada nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,07 dan standar deviasi (tingkat sebaran datanya) ialah 0,17.

Variabel *external pressure* yang merupakan variabel ketujuh sebagai proksi diukur menggunakan rasio *leverage* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,47 yang menunjukkan bahwa rata-rata tingkat hutang perusahaan perbankan syariah adalah 47% dari total aset. Hal ini menunjukkan rata-rata proporsi utang perusahaan sampel adalah 47% dari total aset. Semakin tinggi rasio maka semakin tinggi pelanggaran perjanjian hutang atau risiko

gagal bayar, sehingga akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan. Adapun nilai minimum dan maksimumnya adalah 0,05 dan 0,93. Sementara nilai standar deviasi (tingkat sebaran datanya) sebesar 0,35.

Variabel kedelapan yang menjadi proksi *financial target* diukur dengan melihat tingkat pengembalian atas pemanfaatan aset perusahaan atau *return on assets* (ROA). Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini ialah -0,17 dan 0,12. Sementara nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 0,009, artinya rata-rata perbankan syariah di Asia Tenggara mampu meraih tingkat keuntungan atas penggunaan aset perusahaan sebesar 0,9%. dari total aset. Kemudian nilai standar deviasi (tingkat sebaran datanya) pada variabel ini sebesar 0,04.

Variabel *nature industry* sebagai proksi dari *opportunity* diukur dengan melihat rasio piutang perusahaan. Variabel ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,87. Sementara nilai minimum dan maksimum sebesar -990,35 dan 889,46 yang berarti semakin tinggi nilai piutang perusahaan maka nilai piutang tahun berjalan lebih besar dibandingkan dengan nilai piutang tahun yang lalu. Sementara standar deviasi (tingkat sebaran datanya) adalah 185,30.

Variabel *opportunity* diproksikan dengan pergantian auditor eksternal yang diukur dengan variabel *dummy*. Nilai 1 (satu) diberikan kepada perusahaan yang mengganti auditor eksternalnya dalam periode 2015 – 2020, yaitu nilainya sebesar 12%. Sementara nilai 0 (nol) diberikan kepada perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor untuk periode 2015 –

2020, yaitu nilainya sebesar 88%. Data ini memberikan gambaran bahwa perusahaan yang dijadikan sampel tidak sering melakukan pergantian auditor, jika semakin tinggi tingkat pergantian auditor eksternal maka semakin tinggi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4.3.2 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi pada penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yaitu mengkombinasikan antara data *cross section* dengan data *time series* dan telah diuji sesuai dengan persyaratan. Analisis ini dilakukan untuk menguji model yang paling tepat agar dapat digunakan untuk menjelaskan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, yaitu mengetahui pengaruh variabel independen Dewan Pengawas Syariah yang diproksikan dengan ukuran, rangkap jabatan, keahlian, frekuensi kehadiran rapat, dan tingkat pendidikan, serta variabel independen *fraud triangle* yang diproksikan dengan *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *opportunity*, dan *rationalization* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dengan model sebagai berikut:

$$FR_{it} = \beta_0 + \beta_1 UDPS_{it} + \beta_2 RDPS_{it} + \beta_3 KDPS_{it} + \beta_4 PDPS_{it} + \beta_5 TPDPS_{it} + \beta_6 FS_{it} + \beta_7 EP_{it} + \beta_8 FT_{it} + \beta_9 OP_{it} + \beta_{10} RA_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

FR	= Variabel Potensi Kecurangan Laporan Keuangan
UDPS	= Variabel Ukuran DPS
RDPS	= Variabel Rangkap Jabatan DPS
KDPS	= Variabel Keahlian DPS
PDPS	= Variabel Kehadiran Rapat DPS
TPDPS	= Variabel Tingkat Pendidikan DPS
FS	= Variabel <i>Financial Stability</i>

EP	= Variabel <i>External Pressure</i>
FT	= Variabel <i>Financial Target</i>
OP	= Variabel <i>Opportunity</i>
RA	= Variabel <i>Rationalization</i>
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_{10}$	= Koefisien Regresi
ε_{it}	= Variabel Gangguan
i	= Jumlah <i>Cross Section</i> /Jumlah Perusahaan
t	= Waktu

Adapun hasil dari uji regresi data panel yang menggunakan tiga model: model *common effect*, model *fixed effect*, dan model *random effect* adalah sebagai berikut:

a. **Estimasi Model *Common Effect***

Tabel 4.3 Estimasi Hasil Regresi Model *Common Effect*

Variabel	Coefficient	Prob.
UDPS	-0.033838	0.9248
RDPS	-0.024563	0.0419
KDPS	-0.877246	0.2870
PDPS	3.142716	0.0616
TPDPS	-0.161168	0.8492
FS	-1.967676	0.1648
EP	-0.198266	0.8900
FT	10.96246	0.0988
OP	-0.003357	0.0038
RA	-1.236635	0.0652
Adjusted R-squared		0.198213

Data diolah dengan *Eviews 9.00*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R-square* atau nilai koefisien determinasinya sebesar 0,198213 yang artinya variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 18,82% sementara sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

b. Estimasi Model *Fixed Effect*

Tabel 4.4 Estimasi Hasil Regresi Model *Fixed Effect*

Variabel	Coefficient	Prob.
UDPS	-0.141380	0.7437
RDPS	-0.046518	0.0011
KDPS	-1.294242	0.5406
PDPS	4.810207	0.0062
TPDPS	0.191616	0.8858
FS	-0.242043	0.8587
EP	0.839844	0.8257
FT	20.09911	0.0055
OP	-0.003813	0.0005
RA	-0.893770	0.1157
Adjusted R-squared		0.502871

Data diolah dengan *Eviews 9.00*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R-square* atau nilai koefisien determinasinya sebesar 0,502871 yang artinya variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 50,28% sementara sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

c. Estimasi Model *Random Effect*

Tabel 4.5 Estimasi Hasil Regresi Model *Random Effect*

Variabel	Coefficient	Prob.
UDPS	-0.014790	0.9651
RDPS	-0.035741	0.0025
KDPS	0.856238	0.4025
PDPS	3.897912	0.0120
TPDPS	0.075253	0.9334
FS	-0.961700	0.4444
EP	0.067790	0.9633
FT	14.83791	0.0139
OP	-0.003594	0.0003
RA	-1.040375	0.0571

<i>Adjusted R-squared</i>	0.327017
---------------------------	-----------------

Data diolah dengan *Eviews* 9.00

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R-square* atau nilai koefisien determinasinya sebesar 0,327017 yang artinya variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 32,70% sementara sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

4.3.3 Pemilihan Model

Pada penelitian ini menguji 3 (tiga) model untuk memilih model yang paling tepat. Oleh karena itu dilakukan Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*. Adapun Uji *Chow* digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* dengan model *common effect* atau *pooled OLS*. Sedangkan Uji *Hausman* digunakan untuk memilih model *fixed effect* dengan model *random effect*. Yang terakhir yaitu Uji *Lagrange Multiplier* yang digunakan untuk memilih model *common effect* dengan model *random effect*.

4.3.3.1 Uji *Chow*

Uji *Chow* merupakan uji untuk memilih model yang paling tepat antara model *common effect* dengan model *fixed effect*, adapun hipotesisnya sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas $>$ nilai α (alpha) maka H_0 didukung, sehingga model yang terpilih adalah *common effect* kemudian dilanjutkan dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM).

- b. Jika nilai probabilitas $<$ nilai α (alpha) maka H_0 tidak didukung, sehingga model yang terpilih dan yang paling tepat adalah *fixed effect model*.

Hasil dari Uji *Chow* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil *Chow Test*

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	4.421658	0.0001
<i>Cross-section Chi-square</i>	52.677495	0.0000

Data diolah dengan *Eviews 9.00*

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai probabilitas *cross-section F* adalah 0,001 yang berarti lebih kecil dari nilai α (alpha). Sehingga H_0 tidak didukung dan H_a didukung, model yang terpilih adalah model *fixed effect*.

4.3.3.2 Uji *Hausman*

Hausman test dilakukan untuk menguji model yang paling tepat antara model *fixed effect* dengan model *random effect*, adapun hipotesis *Hausman test* sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas $>$ nilai α (alpha) maka H_0 didukung, sehingga model yang terpilih adalah *random effect model* kemudian dilanjutkan dengan uji *Lagrange Multiplier (LM)*.
- b. Jika nilai probabilitas $<$ nilai α (alpha) maka H_0 tidak didukung, sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect model*.

Hasil dari Uji *Hausman* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil *Hausman Test*

<i>Effect Test</i>	<i>Chi-Sq Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	16.545683	0.0850

Data diolah dengan *Eviews 9.00*

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai probabilitas adalah 0.0850 yang artinya lebih besar dari nilai α (alpha). Sehingga H_a tidak didukung dan H_0 didukung, model yang terpilih adalah model *random effect*.

4.3.3.3 Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier test merupakan uji untuk memilih antara *common effect model* dengan *random effect model*, adapun hipotesisnya sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas $>$ nilai α (alpha) maka H_0 didukung, sehingga model yang terpilih adalah *common effect model*.
- Jika nilai probabilitas $<$ nilai α (alpha) maka H_0 tidak didukung, sehingga model yang terpilih adalah *random effect model*.

Hasil dari Uji *Lagrange Multiplier* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Lagrange Multiplier Test

	<i>Cross-section</i>	<i>Time</i>	<i>Both.</i>
<i>Breusch-Pagan</i>	12.77320 (0.0004)	0.783642 (0.3760)	13.55684 (0.0002)

Data diolah dengan *Eviews 9.00*

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai probabilitasnya adalah 0.0002 yang artinya lebih kecil dari nilai α (alpha). Sehingga H_a didukung dan H_0 tidak didukung, maka model yang terpilih adalah model *random effect*.

4.4 Analisis Hasil Regresi Random Effect Model

4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi sering digunakan dalam praktik sebagai ukuran kesesuaian model yang mendasarinya (Zhang, 2017). Dalam penelitian ini uji

koefisien determinasi digunakan untuk menguji peran variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Chin (1998), nilai R-Square dikategorikan kuat apabila lebih dari 0,67, moderat apabila lebih dari 0,33 tetapi lebih rendah dari 0,67, dan lemah jika lebih dari 0,19 tetapi lebih rendah dari 0,33. Dalam arti lain, jika nilai R^2 mendekati angka 1 (satu) maka semakin signifikan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Begitu juga sebaliknya, semakin mendekati angka 0 (nol) maka artinya semakin rendah kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Adapun hasil dari uji koefisien determinasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adj. R-squared*)

<i>R-squared</i>	0.414418
<i>Adjusted R-squared</i>	0.327017

Data diolah dengan *Eviews 9.00*

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai Adjusted R-squared (R^2) adalah 0,327017 atau 32,70%. Sehingga angka ini menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 32,70%, sementara sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model penelitian ini.

4.4.2 Persamaan Regresi Data Panel

Analisis dalam persamaan ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan cara melihat nilai probabilitas dari hasil uji regresi data panel, lalu memasukkan nilai

tersebut ke dalam persamaan regresi yang telah ditetapkan. Adapun hasil dari analisis regresi data panel dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Data Panel (*Random Effect Model*)

Variabel	Coefficient	Prob.
<i>Constanta</i>	-1.638201	0.3030
UDPS	-0.014790	0.9651
RDPS	-0.035741	0.0025
KDPS	0.856238	0.4025
PDPS	3.897912	0.0120
TPDPS	0.075253	0.9334
FS	-0.961700	0.4444
EP	0.067790	0.9633
FT	14.83791	0.0139
OP	-0.003594	0.0003
RA	-1.040375	0.0571
<i>Adjusted R-squared</i>		0.327017

Data diolah dengan *Eviews* 9.00

Dari tabel di atas dapat dijelaskan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini:

$$\begin{aligned}
 FR_{it} = & (-1.638201) - 0.014790UDPS_{it} - 0.035741RDPS_{it} + 0.856238KDPS_{it} \\
 & + 3.897912PDPS_{it} + 0.075253TPDPS_{it} - 0.961700FS_{it} + \\
 & 0.067790EP_{it} + 14.83791FT_{it} - 0.003594OP_{it} - 1.040375RA_{it} + \varepsilon_{it}
 \end{aligned}$$

Adapun penjelasan atas persamaan regresi data panel di atas sebagai berikut:

1. Nilai konstanta menunjukkan apabila nilai variabel independen adalah 0 (nol) atau tidak ada, maka nilai FR akan sebesar -1.638201.
2. Nilai koefisien regresi untuk UDPS dengan arah negatif sebesar 0.014790. Sehingga dari nilai tersebut diasumsikan apabila variabel independen yang lainnya adalah konstan, dan terdapat kenaikan 1 (satu) satuan pada variabel

- UDPS, maka akan menurunkan nilai variabel dependen yaitu potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar 014790.
3. Nilai koefisien regresi untuk RDPS dengan arah negatif sebesar 0.035741. Sehingga dari nilai tersebut diasumsikan apabila variabel independen yang lainnya adalah konstan, dan terdapat kenaikan 1 (satu) satuan pada variabel RDPS, maka akan menurunkan nilai variabel dependen yaitu potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 0.035741.
 4. Nilai koefisien regresi untuk KDPS dengan arah positif sebesar 0.856238. Sehingga dari nilai tersebut diasumsikan apabila variabel independen yang lainnya adalah konstan, dan terdapat kenaikan 1 (satu) satuan pada variabel KDPS, maka akan meningkatkan nilai variabel dependen yaitu potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 0.856238.
 5. Nilai koefisien regresi untuk PDPS dengan arah positif sebesar 3.897912. Sehingga dari nilai tersebut diasumsikan apabila variabel independen yang lainnya adalah konstan, dan terdapat kenaikan 1 (satu) satuan pada variabel PDPS, maka akan meningkatkan nilai variabel dependen yaitu potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 3.897912.
 6. Nilai koefisien regresi untuk TPDPS dengan arah positif sebesar 0.075253. Sehingga dari nilai tersebut diasumsikan apabila variabel independen yang lainnya adalah konstan, dan terdapat kenaikan 1 (satu) satuan pada variabel TPDPS, maka akan meningkatkan nilai variabel dependen yaitu potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 0.075253.

7. Nilai koefisien regresi untuk FS dengan arah negatif sebesar 0.961700. Sehingga dari nilai tersebut diasumsikan apabila variabel independen yang lainnya adalah konstan, dan terdapat kenaikan 1 (satu) satuan pada variabel FS, maka akan menurunkan nilai variabel dependen yaitu potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 0.961700.
8. Nilai koefisien regresi untuk EP dengan arah positif sebesar 0.067790. Sehingga dari nilai tersebut diasumsikan apabila variabel independen yang lainnya adalah konstan, dan terdapat kenaikan 1 (satu) satuan pada variabel EP, maka akan meningkatkan nilai variabel dependen yaitu potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 0.067790.
9. Nilai koefisien regresi untuk FT dengan arah positif sebesar 14.83791. Sehingga dari nilai tersebut diasumsikan apabila variabel independen yang lainnya adalah konstan, dan terdapat kenaikan 1 (satu) satuan pada variabel FT, maka akan meningkatkan nilai variabel dependen yaitu potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 14.83791.
10. Nilai koefisien regresi untuk OP dengan arah negatif sebesar 0.003594. Sehingga dari nilai tersebut diasumsikan apabila variabel independen yang lainnya adalah konstan, dan terdapat kenaikan 1 (satu) satuan pada variabel OP, maka akan menurunkan nilai variabel dependen yaitu potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 0.003594.
11. Nilai koefisien regresi untuk RA dengan arah negatif sebesar 1.040375. Sehingga dari nilai tersebut diasumsikan apabila variabel independen yang lainnya adalah konstan, dan terdapat kenaikan 1 (satu) satuan pada variabel

RA, maka akan menurunkan nilai variabel dependen yaitu potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 1.040375.

4.4.3 Uji Signifikansi (Uji T) & Interpretasi Hasil

Uji t merupakan uji yang biasanya digunakan untuk suatu kasus yang memiliki kelompok variabel kemudian untuk menguji pengaruh antar variabel tersebut. Pada penelitian ini uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (Dewan Pengawas Syariah dan faktor-faktor pada *Fraud Triangle*) terhadap variabel dependen (potensi kecurangan laporan keuangan). Hasil pengaruh tersebut dapat dilihat melalui nilai probabilitas, dari nilai tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi (α) untuk uji t adalah 5% atau 0,05. Kriteria untuk melakukan uji t antara lain:

- a. Jika nilai probabilitas < nilai α (alpha), maka H_0 tidak didukung dan H_a didukung.
- b. Jika nilai probabilitas > nilai α (alpha), maka H_0 didukung dan H_a tidak didukung

Tabel 4.11 Hasil Uji T dan Keputusan Hipotesis

	Hipotesis	Coefficient	Prob.	Keterangan
H1	Ukuran DPS berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.	-0.014790	0.9651	Tidak Didukung
H2	Rangkap jabatan DPS berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.	-0.035741	0.0025	Didukung

H3	Keahlian Akuntansi dan Keuangan DPS berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.	0.856238	0.4025	Tidak Didukung
H4	Kehadiran Rapat DPS berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.	3.897912	0.0120	Didukung
H5	Tingkat Pendidikan DPS berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.	0.075253	0.9334	Tidak Didukung
H6	<i>Financial Stability</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.	-0.961700	0.4444	Tidak Didukung
H7	<i>External Pressure</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.	0.067790	0.9633	Tidak Didukung
H8	<i>Financial Target</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	14.83791	0.0139	Didukung
H9	<i>Opportunity</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	-0.003594	0.0003	Tidak Didukung
H10	<i>Rationalization</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	-1.040375	0.0571	Tidak Didukung

Data diolah dengan *Eviews* 9.00

4.4.3.1 Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel, atas pengujian hipotesis menjelaskan bahwa Ukuran Dewan Pengawas Syariah memiliki nilai koefisien sebesar -0.014790 dan nilai probabilitas sebesar $0.9651 > 0,05$. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh negatif tidak signifikan antara

ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga H1 tidak didukung.

Terdapat perbedaan ukuran Dewan Pengawas Syariah di suatu negara dengan negara lainnya karena ukuran DPS disesuaikan dengan tingkat kebutuhan operasional perusahaan perbankan. Semakin banyak anggota Dewan Pengawas Syariah dalam suatu perusahaan perbankan diyakini dapat meningkatkan peran dan fungsi Dewan Pengawas Syariah yang semakin efektif dan akan semakin meningkatkan pengawasan terhadap kepatuhan syariah, namun hal itu tidak sepenuhnya dapat memastikan bahwa jika Ukuran Dewan Pengawas Syariah sedikit maka peran, fungsi, dan tingkat kepatuhan syariahnya tidak seefektif Dewan Pengawas Syariah dengan jumlah yang lebih banyak. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dkk., (2021) bahwa semakin kecil ukuran Dewan Pengawas Syariah justru akan semakin tinggi tingkat kepatuhan syariah.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisykurlillah dkk., (2020) bahwa ukuran Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.4.3.2 Pengaruh Rangkap Jabatan Dewan Pengawas Syariah terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel, atas pengujian hipotesis menjelaskan bahwa rangkap jabatan Dewan Pengawas Syariah memiliki nilai koefisien sebesar -0.035741 dan nilai probabilitas sebesar $0.0025 < 0,05$. Hasil tersebut

memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara rangkap jabatan Dewan Pengawas Syariah terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga H2 didukung.

Rangkap jabatan yang dimiliki oleh anggota Dewan Pengawas Syariah membuktikan adanya pengaruh negatif, hal ini mengindikasikan bahwa rangkap jabatan dapat membuka peluang bagi Dewan Pengawas Syariah untuk berdiskusi terhadap praktik hukum islam, menambah pengetahuan dan pengalaman, serta dapat meningkatkan kinerja perbankan syariah. Semakin meningkatnya kinerja perbankan maka akan mengurangi risiko kecurangan yang akan dilakukan oleh manajer. Penelitian ini mendukung pendapat Nomran dkk., (2018) yang menyatakan bahwa terdapat indikasi bahwa jabatan yang dimiliki oleh DPS pada beberapa entitas mengarah pada bahasan kebijakan baru yang mendatangkan profitabilitas, sehingga pembahasan mengenai kecurangan laporan keuangan belum efektif dilakukan oleh DPS.

4.4.3.3 Pengaruh Keahlian Akuntansi dan Keuangan Dewan Pengawas Syariah terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel, atas pengujian hipotesis menjelaskan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan Dewan Pengawas Syariah memiliki nilai koefisien sebesar 0.856238 dan nilai probabilitas sebesar $0.4025 > 0,05$. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga H2 tidak didukung.

Hal ini berarti Dewan Pengawas Syariah yang memiliki keahlian akuntansi dan/atau keuangan ataupun yang tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perbankan syariah di Asia Tenggara. Dewan Pengawas Syariah akan semakin baik apabila memiliki pengetahuan di bidang akuntansi dan/atau keuangan karena bank syariah memiliki kompleksitas bisnis yang luas, sehingga Dewan Pengawas Syariah mampu merumuskan kebijakan yang sesuai dengan tujuan perbankan syariah, yaitu memperoleh keuntungan bisnis yang sesuai dengan syariat Islam.

Penelitian ini bertolak belakang dengan pendapat yang diungkapkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anisykurlillah dkk., (2020) bahwa keahlian akuntansi dan keuangan Dewan Pengawas Syariah berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.4.3.4 Pengaruh Kehadiran Rapat Dewan Pengawas Syariah terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel, atas pengujian hipotesis menjelaskan bahwa kehadiran rapat Dewan Pengawas Syariah memiliki nilai koefisien sebesar 3.897912 dan nilai probabilitas sebesar $0.0120 < 0,05$. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kehadiran rapat Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga H4 didukung.

Rapat menjadi salah satu agenda penting yang harus dihadiri oleh dewan, karena melalui rapat dapat dilaksanakan *coordinating*, *controlling*, dan *monitoring* terhadap performa bank. Rapat yang dilaksanakan dapat mendongkrak efektivitas kinerja perusahaan. Namun dalam penelitian ini menunjukkan frekuensi rapat yang terlalu sering justru akan menurunkan tingkat kinerja bank yang diukur menggunakan *return on assets* karena semakin tinggi frekuensi rapat semakin meningkatkan biaya agensi dan biaya operasional lainnya. Penelitian ini menunjukkan terdapat perusahaan sampel yang memiliki frekuensi kehadiran rapat DPS tinggi dengan tingkat potensi kecurangan laporan keuangannya juga tinggi.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian oleh Anisykurlillah dkk., (2020) bahwa rapat berpengaruh tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun mendukung penelitian Hanh dkk., (2018) bahwa pertemuan rapat berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Semakin turun kinerja perusahaan, dapat meningkatkan potensi kecurangan.

4.4.3.5 Pengaruh Tingkat Pendidikan Dewan Pengawas Syariah terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel, atas pengujian hipotesis menjelaskan bahwa tingkat pendidikan Dewan Pengawas Syariah memiliki nilai koefisien sebesar 0.075253 dan nilai probabilitas sebesar $0.9334 > 0,05$. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan Dewan Pengawas

Syariah tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga H5 tidak didukung.

Hal ini menandakan bahwa tingkat pendidikan anggota Dewan Pengawas Syariah tidak sepenuhnya dapat merepresentasikan kemampuan intelektual yang dimiliki. Kinerja bank yang baik tidak selalu disebabkan karena *background* pendidikan *doctoral* dari Dewan Pengawas Syariah, oleh karena itu setiap anggota Dewan Pengawas Syariah tetap harus mengikuti *fit and proper test*. Hal ini dibuktikan dari rata-rata ROA yang dihasilkan perusahaan sampel. Sehingga meskipun terdapat anggota DPS dengan *doctoral degree* ataupun tidak, hal tersebut tidak mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nomran dkk., (2018) bahwa tingkat pendidikan DPS berpengaruh negatif terhadap kinerja bank. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan DPS justru akan menurunkan kinerja bank. Namun penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Anisykurlillah dkk., (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan DPS tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.4.3.6 Pengaruh *Financial Stability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel, atas pengujian hipotesis menjelaskan bahwa *financial stability* yang diukur menggunakan rasio perubahan total aset memiliki nilai koefisien sebesar -0.961700 dan nilai probabilitas sebesar

0.4444 > 0,05. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga H6 tidak didukung.

Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio perubahan aset pada perusahaan, maka semakin tinggi nilai pertumbuhan pada aset perusahaan, sehingga akan mengurangi tingkat potensi kecurangan laporan keuangan (Irawan dkk., 2019) Dari hasil ini juga dapat mengindikasikan bahwa meskipun kondisi perusahaan tidak stabil, hal ini tidak akan mempengaruhi perusahaan karena perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang baik. Selain itu, pertumbuhan aset yang baik dari perusahaan belum tentu mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan, namun hal tersebut karena nilai riil atas performa yang baik dari perusahaan.

Penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya oleh Wahyuni & Budiwitjaksono (2017) dan Sabatian & Hutabarat (2020) bahwa rasio perubahan aset yang tinggi tidak selalu diikuti dengan kecurangan laporan keuangan.

4.4.3.7 Pengaruh *External Pressure* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel, atas pengujian hipotesis menjelaskan bahwa *external pressure* yang diukur menggunakan rasio *leverage* memiliki nilai koefisien sebesar 0.067790 dan nilai probabilitas sebesar 0.9633 > 0,05. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa *external pressure* tidak

berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga H7 tidak didukung.

Penelitian ini membuktikan bahwa tingginya total utang perusahaan tidak mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan akan cenderung memilih kebijakan untuk menerbitkan saham daripada hutang, karena perusahaan mencegah adanya tekanan yang berlebihan yang dapat mendorong pada kecurangan laporan keuangan (Annisa dkk., 2016). Dalam penelitian ini juga menunjukkan, meskipun perusahaan memiliki hutang yang tinggi, hal tersebut tidak memberikan tekanan yang tinggi pada manajer, karena mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya.

Penelitian ini mendukung penelitian-penelitian terdahulu oleh Wahyuni & Budiwitjaksono (2017), Ahmadiana & Novita (2018), Mariati & Indrayani (2020), dan Sabatian & Hutabarat (2020), bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

4.4.3.8 Pengaruh *Financial Target* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel, atas pengujian hipotesis menjelaskan bahwa *financial target* yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA) memiliki nilai koefisien sebesar 14.83791 dan nilai probabilitas sebesar $0.0139 < 0,05$. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa *financial target*

berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga H8 didukung.

Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa semakin tinggi nilai *earning after tax* terhadap total aset di suatu perusahaan, maka *financial target* perusahaan akan semakin meningkat, yang kemudian akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan. *Return on assets* sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan karena melalui ROA dapat dilihat tingkat keuntungan yang dihasilkan atas penggunaan aset perusahaan. Semakin tinggi target yang ditetapkan maka akan semakin memotivasi manajer dalam mencapai targetnya yang kemudian mendorong manajer untuk melakukan kecurangan, dengan cara memanipulasi laba perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa prinsipal merupakan pihak yang memiliki wewenang untuk memerintah, mendelegasikan, dan menyerahkan keputusan dalam hal perusahaan kepada pihak lain yaitu agen.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dkk., (2019) bahwa *financial target* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

4.4.3.9 Pengaruh *Opportunity* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel, atas pengujian hipotesis menjelaskan bahwa *opportunity* yang diukur menggunakan *nature of industry* memiliki nilai

koefisien sebesar -0.003594 dan nilai probabilitas sebesar $0.0003 < 0,05$. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa *opportunity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga H9 tidak didukung.

Hasil pengujian tersebut mengindikasikan bahwa meskipun rasio perputaran piutang dalam suatu perusahaan mengalami kenaikan yang berarti *nature of industry* semakin naik, berarti semakin rendah potensi kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian ini menunjukkan pengaruh antara *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan, akan tetapi memiliki arah yang berkebalikan dengan hipotesis, hal ini menunjukkan bahwa apabila terdapat peningkatan nilai piutang, maka potensi kecurangan laporan keuangan mengalami penurunan, dan apabila terjadi peningkatan nilai piutang perusahaan bukan berarti karena terdapat kecurangan laporan keuangan. Hal ini bisa terjadi ketika perusahaan memiliki manajemen yang baik pada sistem pengendalian internalnya termasuk dari pihak auditor internalnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Wahyuni & Budiwitjaksono, (2017) dan Sabatian & Hutabarat, (2020).

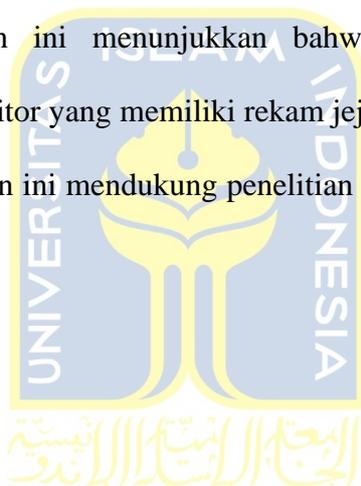
4.4.3.10 Pengaruh *Rationalization* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel, atas pengujian hipotesis menjelaskan bahwa *rationalization* yang diukur menggunakan pergantian auditor eksternal (AUDCHANGE) memiliki nilai koefisien sebesar -1.040375 dan nilai

probabilitas sebesar $0.0571 > 0,05$. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa *rationalization* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga H10 tidak didukung.

Nilai tersebut menunjukkan pergantian auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor eksternal sering kali dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan kecurangan, karena auditor eksternal baru belum memahami sistem pengendalian internal perusahaan secara mendalam. Akan tetapi dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan menginginkan pergantian auditor yang memiliki rekam jejak dan kinerja yang baik.

Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zaki (2017).



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara Dewan Pengawas Syariah (ukuran, rangkap jabatan, keahlian, kehadiran rapat, dan tingkat pendidikan DPS) dan *Fraud Triangle* (tekanan; *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, rasionalisasi: *nature of industry*, dan peluang: *auditor change*) terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan syariah di Asia Tenggara tahun 2015 – 2020. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Variabel ukuran DPS tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
2. Variabel rangkap jabatan DPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
3. Keahlian akuntansi dan keuangan DPS tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
4. Kehadiran rapat DPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
5. Tingkat pendidikan DPS tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
6. *Financial stability* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

7. *External pressure* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
8. *Financial target* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
9. *Opportunity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
10. *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Sampel dalam penelitian termasuk sedikit karena banyak perusahaan perbankan syariah di Asia Tenggara yang tidak menyediakan laporan keuangan tahunan, serta tidak semua informasi pada laporan keuangan perusahaan perbankan syariah memuat informasi yang dibutuhkan untuk variabel penelitian.
2. Penelitian pada variabel *fraud triangle* hanya diproksikan dengan *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *opportunity*, dan *rationalization*.
3. Pada variabel *rationalization* diukur melalui pergantian auditor eksternal dengan variabel *dummy*. Pengukuran ini dirasa kurang efektif.
4. Penggunaan alat ukur model perhitungan potensi kecurangan laporan keuangan kurang layak digunakan untuk sampel perusahaan yaitu perusahaan perbankan.

5.3 Saran

1. Memperluas *scope* sampel penelitian atau memperluas objek penelitian, yaitu wilayah Asia atau berfokus pada wilayah yang memiliki perkembangan perbankan syariah yang baik. Sehingga data yang dihasilkan dapat lebih merepresentasikan tujuan penelitian.
2. Menambah proksi pada pengukuran DPS seperti remunerasi dan frekuensi rotasi DPS. Serta pada variabel *fraud triangle*, agar variabel penelitian menjadi lebih luas, serta menggunakan indikator baru yang dianggap layak dan lebih lengkap seperti *fraud diamond*, *fraud pentagon*, ataupun *fraud hexagon*.
3. Pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan analisis seberapa jauh kontribusi dan nilai dari rapat Dewan Pengawas Syariah.
4. Pada penelitian selanjutnya dapat membandingkan antara bank syariah dengan bank konvensional terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
5. Menambah metode pengukuran untuk variabel *rationalization*, misalnya dengan *audit report* atau *total accruals ratio*. Agar hasil dari penelitian lebih bervariasi dan dapat lebih menjelaskan variabel *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Menggunakan alat ukur lainnya seperti Beneish Model dengan sampel perusahaan yang sama.

5.4 Implikasi Hasil Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan perbankan syariah diharapkan mampu menyajikan laporan keuangan dengan lengkap dan sesuai, termasuk pada pelaporan *good corporate governance* agar pengguna laporan keuangan dapat memanfaatkan informasi yang disediakan. Perusahaan perbankan syariah hendaknya lebih meningkatkan keefektivitasan rapat DPS termasuk dewan agar dapat memperkuat kinerja perusahaan. Kemudian, perusahaan perbankan syariah diharapkan dapat meningkatkan sistem pengendalian internal yang telah ada agar dapat melakukan tindakan preventif atas adanya potensi kecurangan laporan keuangan.

2. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan dapat lebih bijaksana dalam melakukan analisa dan mengambil keputusan, terutama bagi para investor perbankan syariah. Karena informasi yang tercermin pada laporan keuangan seperti kenaikan *return on asset* secara signifikan belum tentu bebas dari risiko. Sehingga pengguna laporan keuangan dapat lebih berhati-hati serta dapat melakukan deteksi atas potensi kecurangan laporan keuangan melalui model atau indikator yang dianggap layak.

DAFTAR PUSTAKA

- AAOIFI. (2015). *Shari'ah Standards*. The Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution.
- AAOIFI. (2018). [*Exposure Draft No . G1 / 2018 of the] Governance Standard for Islamic Financial Institutions No . __ Internal Shari ' ah Audit*. 1–27.
- Adnan, M. F., Sabli, N., Zulfikri, M., Rashid, A., Hamizi, A., & Hashim, B. (2016). The Impact of Education Level of Board of Directors on Firm's Performance. *Regional Conference on Science, Technology and Social Sciences (RCSTSS 2014), November 2017*. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-1458-1>
- Ahadiah, A. (2019). *Pengaruh Peran Komite Audit dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Earnings Management pada Perbankan Syariah di Indonesia*. 1(November), 25–37.
- Ahmadiana, N. S. S., & Novita, N. (2018). Prediksi Financial Statement Fraud melalui Fraud Triangle Theory. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 14(2), 77–84.
- AICPA. (2017). Consideration of Fraud in a Financial Statement. *Construction Contractors*, 175–188. <https://doi.org/10.1002/9781119480310.ch12>
- Al Amer, S. A. (2018). *Sharia Supervisory Board in Islamic Banks: A Critical Analysis of the Current Framework*. September.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C., & Albrecht, C. C. (2008). Current trends in fraud and its detection. *Information Security Journal*, 17(1), 2–12. <https://doi.org/10.1080/19393550801934331>
- Almutairi, A. R., & Quttainah, M. A. (2017). Corporate governance: Evidence from Islamic banks. *Social Responsibility Journal*, 13(3), 601–624. <https://doi.org/10.1108/SRJ-05-2016-0061>
- Amalina Wan Abdullah, W., Percy, M., & Stewart, J. (2013). Shari'ah disclosures in Malaysian and Indonesian Islamic banks: The Shari'ah governance system. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 4(2), 100–131. <https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2012-0063>
- Anisykurlillah, I., Jayanto, P. Y., Mukhibad, H., & Widyastuti, U. (2020). Examining the role of sharia supervisory board attributes in reducing financial statement fraud by Islamic banks. *Banks and Bank Systems*, 15(3), 106–116. [https://doi.org/10.21511/bbs.15\(3\).2020.10](https://doi.org/10.21511/bbs.15(3).2020.10)
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong laporan keuangan penipuan dengan analisis. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72–89.
- Araj, F. G. (2015). Responding to fraud risk : Exploring where internal auditing stands. *The Global Internal Audit common Body of Knowledge (CBOK)*, 259–

268.

- Arsyianti, L. D. (2010). The Role of Shariah Supervisory Board in Islamic Financial Industry (Case Study: Iran, Malaysia, and Indonesia). *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infraq*, 1(1), 61–79. https://doi.org/10.1007/978-3-030-49848-1_24
- Association of Certified Fraud Examiners. (2014). *Report To The Nations On Occupational Fraud and Abuse*.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2016). *The Fraud Tree*. December, 1–13.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). *Report To the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- Bushee, B. J., Carter, M. E., & Gerakos, J. (2014). Institutional investor preferences for corporate governance mechanisms. *Journal of Management Accounting Research*, 26(2), 123–149. <https://doi.org/10.2308/jmar-50550>
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach for structural equation modeling. *Modern methods for business research*, April, 295–336.
- Constitution of Brunei Darussalam Order under Article 83(2). Syariah Financial Supervisory Board, (2010).
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57–74. <https://doi.org/10.1002/9781118266298.ch7>
- Elghuweel, M. I., Ntim, C. G., Opong, K. K., & Avison, L. (2017). Corporate governance, Islamic governance and earnings management in Oman. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 7(2), 190–224. <https://doi.org/10.1108/jaee-09-2015-0064>
- Fakhrudin, I., & Jusoh, M. A. (2018). *Influence of Sharia Supervisory Board Characteristics on the Shariah Compliance*. 231(Amca), 355–357. <https://doi.org/10.2991/amca-18.2018.97>
- Falato, A., Li, D., & Milbourn, T. (2015). Which skills matter in the market for CEOs? Evidence from pay for CEO credentials. *Management Science*, 61(12), 2845–2869. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2014.2024>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Agency Problems and Residual Claims. *Journal of Law & Economics*, XXVI(June 1983). <https://doi.org/10.2139/ssrn.94032>
- Fitri, F. A., Syukur, M., & Justisa, G. (2019). Do the fraud triangle components motivate fraud in Indonesia? *Australasian Accounting, Business and Finance*

- Journal*, 13(4), 63–72. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v13i4.5>
- Garas, S. N., & Pierce, C. (2010). Shari'a supervision of Islamic financial institutions. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 18(4), 386–407. <https://doi.org/10.1108/13581981011093695>
- Grassa, R. (2016). Corporate governance and credit rating in Islamic banks: Does Shariah governance matters? In *Journal of Management and Governance* (Vol. 20, Nomor 4). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10997-015-9322-4>
- Gujarati, N. D. (2003). *Basic Econometrics* (4 ed.). McGraw-Hill, New York.
- Hanh, L. T. M., Ting, I. W. K., Kweh, Q. L., & Hoanh, L. T. H. (2018). Board meeting frequency and financial performance: A case of listed firms in Vietnam. *International Journal of Business and Society*, 19(2), 464–472.
- Husnul, N. R. I., Prasetya, E. R., Sadewa, P., & Purnomo, A. L. I. (2020). *Statistik Deskriptif* (Nomor 1st ed.).
- IFD. (2020). Islamic Finance Development Report 2020: Progressing Through Development. *Islamic Finance Development Report*, 1–54.
- Ingley, C. B., & Van Der Walt, N. T. (2001). The strategic board: The changing role of directors in developing and maintaining corporate capability. *Corporate Governance: An International Review*, 9(3), 174–185. <https://doi.org/10.1111/1467-8683.00245>
- Irawan, P. A., Puspasari, N., & Susilowati, D. (2019). Detection Analysis on Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model. *Soedirman Accounting Review: Journal of Accounting and Business*, 04(02), 161–180.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, 3(4), 305–360. <https://doi.org/10.2139/ssrn.94043>
- Jubilee, R. V. W., Kamarudin, F., Latiff, A. R. A., Hussain, H. I., & Tan, K. M. (2021). Do Islamic versus conventional banks progress or regress in productivity level? *Future Business Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s43093-021-00065-w>
- Kassem, R. (2014). Detecting asset misappropriation: A framework for external auditors. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 10(1), 1–42. <https://doi.org/10.1504/IJAAPE.2014.059181>
- Kassem, R., & Higson, A. (2012). British University in Egypt Corresponding Author: Rasha Kassem. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, Vol. 3(No. 3), 191–195.
- Khalid, A. A., Haron, H., Sarea, A. M., & Masron, T. A. (2018). The role of shariah supervisory board on internal Shariah audit effectiveness: Evidence from Bahrain. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(5), 2635.

- Kolid, muamar nur, & Bachtiar, A. (2014). Good Corporate Governance Dan Kinerja Maqasid Syariah. *Good Corporate Governance Dan Kinerja Maqasid Syariah*, 19(2), 126–136.
- Komijani, A., & Taghizadeh-hesary, F. (2018). AN OVERVIEW OF ISLAMIC Asian Development Bank Institute. *ADB Working Paper Series AN*, 853(July).
- Mahadeo, J. D., Soobaroyen, T., & Hanuman, V. O. (2012). Board Composition and Financial Performance: Uncovering the Effects of Diversity in an Emerging Economy. *Journal of Business Ethics*, 105(3), 375–388. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0973-z>
- Mariati, & Indrayani, E. (2020). Fraud Triangle Analyses in Detecting Fraudulent Financial Statement Using Fraud Score Model. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 25(1), 29–44. <https://doi.org/10.35760/eb.2020.v25i1.2240>
- Muhammad, R., Azlan Annuar, H., Taufik, M., & Nugraheni, P. (2021). The influence of the SSB's characteristics toward Sharia compliance of Islamic banks. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1929033>
- Muhammad, R., & Triharyono, C. (2019). Analysis of islamic banking financial performance before, during and after global financial crisis. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 5(2), 80–86. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol5.iss2.art5>
- Musleh Alsartawi, A. (2019). Board independence, frequency of meetings and performance. *Journal of Islamic Marketing*, 10(1), 290–303. <https://doi.org/10.1108/JIMA-01-2018-0017>
- Naqiah Awang, Nur Syafiqah Hussin, Fatin Adilah Razali, & Shafinaz Lyana Abu Talib. (2021). Fraud Triangle Theory: Calling for New Factors. *Insight Journal*, 7(March), 54–64. <https://doi.org/10.24191/ij.v7i0.87>
- Nigrini, M. J. (2019). The patterns of the numbers used in occupational fraud schemes. *Managerial Auditing Journal*, 34(5), 602–622. <https://doi.org/10.1108/MAJ-11-2017-1717>
- Nomran, N. M., Haron, R., & Hassan, R. (2017). Bank Performance and Shari'ah Supervisory Board Attributes of Islamic Banks: Does Bank Size Matter? *Journal of Islamic Finance*, 6(Special Issue), 174–187. <https://doi.org/10.12816/0047348>
- Nomran, N. M., Haron, R., & Hassan, R. (2018). Shari'Ah Supervisory Board Characteristics Effects on Islamic Banks' Performance: Evidence from Malaysia. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3598723>
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, (2009).

- Rae, K., & Subramaniam, N. (2008). Quality of internal control procedures: Antecedents and moderating effect on organisational justice and employee fraud. *Managerial Auditing Journal*, 23(2), 104–124. <https://doi.org/10.1108/02686900810839820>
- Ratmono, D., Darsono, & Cahyonowati, N. (2020). Financial Statement Fraud Detection With Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(6), 154–164. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n6p154>
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. (2005). Accrual reliability, earnings persistence and stock prices. *Journal of Accounting and Economics*, 39(3), 437–485. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.04.005>
- Sabatian, Z., & Hutabarat, F. M. (2020). the Effect of Fraud Triangle in Detecting Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 10(3), 231–244. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.10.3.231-244>
- Salin, A. S. A. P., Ab Manan, S. K., Kamaluddin, N., & Nawawi, A. (2017). The role of islamic ethics to prevent corporate fraud. *International Journal of Business and Society*, 18(S1), 113–128.
- Santika, A., & Ghofur, R. A. (2020). The Influence of Sharia Compliance Against Fraud on The Sharia Banks In Indonesia. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i1.784>
- Schinasi, G. J. (2004). Defining Financial Stability. *IMF Working Papers*, 04(187), 1. <https://doi.org/10.5089/9781451859546.001>
- Shariah Governance Framework-2018*. (2018). September, 27. <https://www.sbp.org.pk/ibd/2018/C1.htm>
- Skousen, Christopher J., & Twedt, B. J. (2009). *Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis*. 1–23. <http://ssrn.com/abstract=1340586>
- Skousen, Christopher J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*, 99. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>
- Sulub, S. A., Salleh, Z., & Hashim, H. A. (2020). Corporate governance, SSB strength and the use of internal audit function by Islamic banks: Evidence from Sudan. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(1), 152–167. <https://doi.org/10.1108/JIABR-12-2016-0148>
- Suryanto, T., & Ridwansyah, R. (2016). The Shariah financial accounting standards: How they prevent fraud in islamic banking. *European Research Studies Journal*, 19(4), 140–157. <https://doi.org/10.35808/ersj/587>
- Suyanto, S. (2009). Fraudulent Financial Statement: Evidence from Statement on

- Auditing Standard No. 99. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 11(1), 117. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.5539>
- Usamah. (2010). Peran Kompetensi Dan Model Pengorganisasian Dewan Pengawas Syariah Terhadap Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Dusuki*, 1–35.
- Vafeas, N. (1999). Board meeting frequency and firm performance. *Journal of Financial Economics*, 53(1), 113–142. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(99\)00018-5](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(99)00018-5)
- Vito, T. (1998). Corruption Around the World: Causes, Consequences, Scope, and Cures. *International Monetary Fund*.
- Vousinas, G. L. (2019). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant*, 136(4), 1–18.
- Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 47. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.133>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (5 ed.). UPP STIM YKPN.
- Zaki, N. M. (2017). The Appropriateness Of Fraud Triangle And Diamond Models In Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Statements-An Empirical Study on Firms Listed In The Egytian Stock Exchange. *International Journal of Social Science and Economic Reasearch*, 2(2), 2403–2433.
- Zhang, D. (2017). A Coefficient of Determination for Generalized Linear Models. *American Statistician*, 71(4), 310–316. <https://doi.org/10.1080/00031305.2016.1256839>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Perusahaan

No.	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Negara
1.	Al Rajhi Banking & Investment Corporation	ARBM	Malaysia
2.	Bank Islam Malaysia	BIM	Malaysia
3.	Hong Leong Islamic Bank	HONGLEONG	Malaysia
4.	HSBC Amanah Bank	HSBC	Malaysia
5.	Bank BCA Syariah	BCAS	Indonesia
6.	Bank BRI Syariah	BRIS	Indonesia
7.	Bank Syariah Mandiri	BSM	Indonesia
8.	Bank BNI Syariah	BNIS	Indonesia
9.	Bank Muamalat Indonesia	MUAMALAT	Indonesia
10.	Bank BTPN Syariah	BTPS	Indonesia
11.	Bank Syariah Bukopin	BUKOPINS	Indonesia
12.	Bank Maybank Syariah	MAYBANK	Indonesia
13.	Bank Islam Brunei Darussalam	BIBD	Brunei Darussalam

Lampiran 2. Perhitungan *F-Score Model*

Perhitungan *F-Score Model* pada PT Bank BCA Syariah tahun 2018 (konversi ke *dollar*)

F-Score = Accrual Quality + Financial Performance

$$RSST = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

<i>WC = Current Assets – Current Liabilities</i>			
<i>Tahun</i>	<i>Current Assets</i>	<i>Current Liabilities</i>	<i>WC</i>
2017	60.386.572	50.097.964	10.288.607
2018	75.384.896	45.121.627	30.263.269
$\Delta WC 2018 = 30.263.269 - 10.288.607$			
$= 19.974.662$			

<i>NCO = (Total Assets – Current Assets – Invest. and Adv) – (Total Liab. – Current Liab. – Long Term Liab.)</i>							
<i>Tahun</i>	<i>Total Assets</i>	<i>Current Assets</i>	<i>Investment and Advances</i>	<i>Total Liabilities</i>	<i>Current Liabilities</i>	<i>Long-term Liabilities</i>	<i>NCO</i>
2017	437.806.586	60.386.572	43.936.034	54.814.105	50.097.964	4.716.141	333.483.981
2018	485.398.759	75.384.896	64.948.042	53.156.457	45.121.627	8.034.830	345.065.822
$\Delta NCO 2018 = 345.065.822 - 333.483.981$							
$= 11.581.841$							

<i>FIN = (Total Investment – Total Liabilities)</i>			
<i>Tahun</i>	<i>Total Investment</i>	<i>Total Liabilities</i>	<i>FIN</i>
2017	43.180.560	54.814.105	(11.633.545)
2018	57.363.509	53.156.457	4.207.052
$\Delta FIN 2018 = 4.207.052 - (11.633.545)$			
$= 15.840.597$			

<i>ATS = (Beginning Total Assets + End Total Assets)/2</i>			
<i>Tahun</i>	<i>Beginning Total Assets</i>	<i>End Total Assets</i>	<i>ATS</i>
2018	409.618.256	485.398.759	447.508.508
$ATS 2018 = 447.508.508$			

Hasil perhitungan RSST Accrual PT Bank BCA Syariah 2018:

$$RSST Accrual = \frac{(19.974.662 + 11.581.841 + 15.840.597)}{447.508.508}$$

$$= 0,10591$$

Financial Performance = Change in Receivable + Change in Inventories + Change in Operating Income + Change in Earnings

<i>Change in Receivables = $\frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Asset}}$</i>			
<i>Tahun</i>	<i>Receivables</i>	<i>Δ Receivables</i>	<i>Average Total Assets</i>
2017	114.400.917		
2018	115.402.622	1.001.704	447.508.508
<i>Change in Receivables = $\frac{1.001.704}{447.508.508} = 0,002238$</i>			

<i>Change in Inventories = $\frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Asset}}$</i>			
<i>Tahun</i>	<i>Inventories</i>	<i>Δ Inventories</i>	<i>Average Total Assets</i>
2017	0		
2018	0	0	0
<i>Change in Receivables = 0</i>			

<i>Change in Operating Income = $\frac{\Delta \text{Total Operating Income}}{\text{Total Operating Income (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable (t)}}$</i>						
<i>Tahun</i>	<i>Total Operating Income</i>	<i>Δ Total Operating Income</i>	<i>$\frac{\Delta \text{Total Operating Income}}{\text{Total Operating Income (t)}}$</i>	<i>Receivable</i>	<i>Δ Receivables</i>	<i>$\frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable (t)}}$</i>
2017	4.545.833	957.366	0,210603	114.400.917	3.684.008	0,023378435
2018	5.577.778	1.031.944	0,185010	115.402.622	1.001.704	0,005798036
<i>Change in Receivables = 0,185010 – 0,005798036 = 0,179212</i>						

$Change\ in\ earnings = \frac{Earning\ (t)}{Average\ Total\ Asset\ (t)} - \frac{Earning\ (t - 1)}{Average\ Total\ Asset\ (t - 1)}$				
<i>Tahun</i>	<i>EAT Akhir</i>	<i>Average Total Assets</i>	$\frac{Earning\ (t)}{Average\ Total\ Asset\ (t)}$	$\frac{Earning\ (t - 1)}{Average\ Total\ Asset\ (t - 1)}$
2017	2.720.683	402.349.472	0,006762	0,009955
2018	8.604.639	447.508.508	0,019228	0,006762
<i>Change in Receivables</i> = 0,019228 – 0,006762 = 0.012466				

Hasil perhitungan *Financial Performance* PT Bank BCA Syariah 2018:

$$\begin{aligned}
 \text{Financial Performance} &= \text{Change in Receivable} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in Operating Income} + \text{Change in Earnings} \\
 &= 0.002238 + 0 + 0.179212 + 0.012466 \\
 &= 0,19392
 \end{aligned}$$

Sehingga nilai *F-Score* PT Bank BCA Syariah tahun 2018:

$$\begin{aligned}
 \text{F-Score} &= \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance} \\
 &= 0,10591 + 0,19392 \\
 &= 0.29983
 \end{aligned}$$

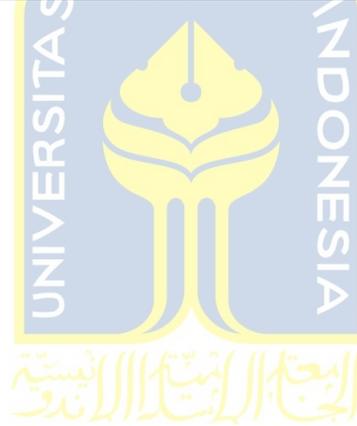
Lampiran 3. Data Perusahaan

NO	PERUSAHAAN	TAHUN	FS	UDPS	RDPS	KDPS	PDPS	TPDPS	FST	EP	FT	OP	RA
1	ARBM	2015	0.2327	5	73.33	40%	100%	60%	-0.18	0.90	0.0016	-0.07	0
2	ARBM	2016	-0.2494	5	73.33	40%	100%	60%	0.10	0.91	0.0008	0.01	0
3	ARBM	2017	0.0063	5	73.33	40%	100%	60%	0.15	0.91	0.0012	-0.05	0
4	ARBM	2018	0.3294	5	73.33	40%	97%	60%	-0.15	0.90	0.0015	-0.06	0
5	ARBM	2019	0.1101	5	86.67	40%	99%	60%	-0.02	0.90	0.0041	-0.07	0
6	ARBM	2020	-0.6237	5	86.67	40%	97%	60%	-0.01	0.90	-0.0093	0.28	0
7	BIM	2015	1.5991	5	53.33	0%	95%	100%	-0.12	0.92	0.0102	-0.04	0
8	BIM	2016	-0.4188	5	53.33	0%	98%	100%	0.07	0.92	0.0095	0.02	0
9	BIM	2017	-0.3098	6	44.44	0%	95%	100%	0.15	0.91	0.0098	0.01	0
10	BIM	2018	-0.1319	5	46.67	0%	98%	100%	0.08	0.92	0.0092	0.00	0
11	BIM	2019	-0.0859	5	53.33	0%	95%	100%	0.07	0.92	0.0093	0.00	1
12	BIM	2020	-0.4451	6	55.56	0%	98%	100%	0.12	0.92	0.0076	0.03	0
13	HONGLEONG	2015	-0.2553	5	80.00	20%	100%	80%	-0.14	0.93	0.0037	0.04	0
14	HONGLEONG	2016	0.0092	5	93.33	20%	100%	80%	0.05	0.93	0.0044	0.04	0
15	HONGLEONG	2017	-0.0841	5	60.00	40%	94%	80%	0.23	0.93	0.0046	0.07	0
16	HONGLEONG	2018	-0.1409	5	60.00	40%	98%	80%	0.09	0.93	0.0052	0.08	0
17	HONGLEONG	2019	-0.0954	5	66.67	40%	100%	80%	0.16	0.93	0.0046	0.16	0
18	HONGLEONG	2020	-0.1012	3	55.56	40%	100%	67%	0.17	0.93	0.0047	-0.02	0
19	HSBC	2015	0.1273	5	100.00	60%	100%	80%	-0.04	0.92	0.0063	0.00	0
20	HSBC	2016	-0.9782	6	100.00	50%	100%	83%	-0.19	0.91	0.0050	0.26	0
21	HSBC	2017	-0.4716	6	94.44	50%	100%	83%	0.21	0.91	0.0049	0.05	0

22	HSBC	2018	0.3395	5	93.33	60%	100%	80%	0.12	0.91	0.0080	-0.17	0
23	HSBC	2019	0.1964	5	80.00	60%	100%	100%	0.05	0.91	0.0088	-0.04	0
24	HSBC	2020	-0.4023	6	83.33	67%	98%	100%	-0.12	0.89	0.0051	0.06	0
25	BCAS	2015	0.5009	2	66.67	0%	87%	50%	0.31	0.09	0.0054	-10.52	0
26	BCAS	2016	0.4733	2	66.67	0%	100%	50%	0.18	0.08	0.0074	-9.15	0
27	BCAS	2017	0.2513	2	66.67	0%	100%	50%	0.18	0.13	0.0080	-2.63	1
28	BCAS	2018	0.2998	2	66.67	0%	93%	50%	0.11	0.11	0.0083	-3.69	1
29	BCAS	2019	0.1600	2	66.67	0%	100%	50%	0.27	0.16	0.0078	-1.22	0
30	BCAS	2020	0.3170	2	66.67	0%	100%	50%	0.11	0.15	0.0075	-3.88	0
31	BRI	2015	1.0356	2	100.00	50%	100%	50%	0.07	0.27	0.0051	-990.35	0
32	BRI	2016	0.3615	2	33.33	50%	100%	50%	0.17	0.31	0.0061	-11.70	0
33	BRI	2017	-0.6440	2	50.00	50%	100%	50%	0.13	0.29	0.0032	64.53	0
34	BRI	2018	0.1017	2	33.33	50%	100%	50%	0.12	0.31	0.0028	1.88	0
35	BRI	2019	-0.2096	2	33.33	50%	100%	50%	0.18	0.28	0.0017	68.36	0
36	BRI	2020	0.7529	2	33.33	50%	100%	50%	0.32	0.30	0.0043	-115.88	0
37	BSM	2015	0.6020	3	44.44	67%	62%	100%	-0.05	0.14	0.0041	-142.44	0
38	BSM	2016	0.2904	3	44.44	67%	58%	100%	0.15	0.14	0.0041	-30.23	0
39	BSM	2017	0.0593	3	33.33	67%	96%	100%	0.11	0.15	0.0042	-2.07	0
40	BSM	2018	0.3892	3	44.44	67%	100%	100%	0.05	0.15	0.0062	-62.19	0
41	BSM	2019	0.5901	3	46.67	60%	63%	100%	0.19	0.17	0.0114	-55.05	0
42	BSM	2020	-0.0273	2	44.44	67%	96%	100%	0.11	0.25	0.0113	1.42	0
43	BNIS	2015	0.1991	2	33.33	0%	100%	100%	0.06	0.14	0.0099	-5.30	0
44	BNIS	2016	0.2610	2	33.33	0%	100%	100%	0.26	0.17	0.0098	-2.97	1
45	BNIS	2017	0.1456	2	33.33	0%	100%	100%	0.22	0.19	0.0088	-0.51	0

46	BNIS	2018	0.1144	2	33.33	0%	100%	100%	0.10	0.24	0.0101	-6.22	0
47	BNIS	2019	0.3773	3	33.33	0%	97%	50%	0.27	0.26	0.0121	-12.16	0
48	BNIS	2020	-0.3760	2	33.33	0%	100%	50%	0.08	0.31	0.0092	14.55	0
49	MUAMALAT	2015	-0.0111	3	77.78	0%	100%	100%	-0.17	0.16	0.0013	-36.61	0
50	MUAMALAT	2016	-0.9276	3	33.33	33%	100%	67%	0.00	0.17	0.0014	110.98	1
51	MUAMALAT	2017	-0.9736	3	33.33	33%	100%	67%	0.10	0.16	0.0004	291.79	0
52	MUAMALAT	2018	0.3381	3	33.33	33%	100%	67%	-0.13	0.17	0.0008	-134.00	0
53	MUAMALAT	2019	-2.4707	3	33.33	33%	100%	0%	-0.08	0.19	0.0003	889.46	0
54	MUAMALAT	2020	-0.1738	2	33.33	50%	100%	0%	0.00	0.19	0.0002	219.02	0
55	BTPS	2015	0.5160	2	66.67	0%	100%	0%	0.24	0.19	0.0816	-5.43	0
56	BTPS	2016	0.7742	2	66.67	0%	100%	0%	0.45	0.18	0.0908	-5.72	0
57	BTPS	2017	0.4977	2	50.00	0%	79%	0%	0.24	0.18	0.0986	-2.29	0
58	BTPS	2018	0.4137	2	50.00	0%	96%	0%	0.23	0.17	0.1211	-0.34	0
59	BTPS	2019	0.5269	2	50.00	0%	96%	0%	0.33	0.16	0.0548	-0.51	1
60	BTPS	2020	-0.7049	2	50.00	0%	96%	0%	0.05	0.16	0.0613	4.56	0
61	BUKOPINS	2015	0.6617	2	83.00	0%	100%	50%	0.02	0.15	0.0048	-91.50	0
62	BUKOPINS	2016	0.2264	2	50.00	0%	100%	50%	0.24	0.19	0.0047	-7.70	0
63	BUKOPINS	2017	-9.5257	2	83.00	0%	50%	50%	0.01	0.21	0.0002	307.58	1
64	BUKOPINS	2018	-0.7956	2	50.00	0%	100%	50%	-0.17	0.20	0.0004	177.83	0
65	BUKOPINS	2019	-0.2699	2	50.00	0%	82%	50%	0.11	0.20	0.0003	316.84	0
66	BUKOPINS	2020	0.4098	2	33.00	0%	58%	50%	-0.24	0.48	0.0000	-642.64	1
67	MAYBANK	2015	0.9276	2	33.33	0%	50%	50%	-0.36	0.16	-0.1689	-23.99	0
68	MAYBANK	2016	-1.6813	2	66.67	0%	50%	50%	-0.21	0.24	-0.1218	-2.66	0
69	MAYBANK	2017	2.5350	2	66.67	50%	96%	50%	-0.06	0.32	-0.0077	11.75	0

70	MAYBANK	2018	3.0980	2	66.67	50%	96%	50%	-0.51	0.20	-0.0978	-8.70	0
71	MAYBANK	2019	11.1972	2	33.33	50%	96%	50%	0.13	0.17	0.1080	67.28	0
72	MAYBANK	2020	0.8696	2	50	50%	100%	50%	-0.01	0.06	0.0622	-50.21	0
73	BIBD	2015	0.0625	6	77.78	17%	100%	67%	-0.09	0.84	0.0143	-2.34	0
74	BIBD	2016	0.1370	6	77.78	17%	100%	67%	0.26	0.86	0.0135	0.69	0
75	BIBD	2017	0.2910	6	77.78	33%	100%	50%	0.11	0.89	0.0184	-0.01	0
76	BIBD	2018	-0.3806	5	80.00	40%	76%	60%	-0.11	0.89	0.0144	1.14	0
77	BIBD	2019	0.1495	5	80.00	40%	100%	60%	0.25	0.89	0.0149	-1.13	0
78	BIBD	2020	-0.1477	5	93.33	60%	96%	80%	-0.08	0.88	0.0142	1.86	0



Lampiran 5. Estimasi Hasil Regresi *Common Effect Model*

Dependent Variable: FSCORE				
Method: Panel Least Squares				
Sample: 2015 2020				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 13				
Total panel (balanced) observations: 78				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.136564	1.676703	-0.677857	0.5002
UDPS	-0.033838	0.357096	-0.094758	0.9248
RDPS	-0.024563	0.011840	-2.074525	0.0419
KDPS	0.877246	0.817372	1.073251	0.2870
PDPS	3.142716	1.653362	1.900803	0.0616
TPDPS	-0.161168	0.844313	-0.190887	0.8492
FST	-1.967676	1.400941	-1.404539	0.1648
EP	-0.198266	1.427988	-0.138843	0.8900
FT	10.96246	6.548567	1.674024	0.0988
OP	-0.003357	0.001120	-2.996051	0.0038
RA	-1.236635	0.659692	-1.874565	0.0652
R-squared	0.302341	Mean dependent var		0.125016
Adjusted R-squared	0.198213	S.D. dependent var		1.826255
S.E. of regression	1.635276	Akaike info criterion		3.951535
Sum squared resid	179.1665	Schwarz criterion		4.283891
Log likelihood	-143.1099	Hannan-Quinn criter.		4.084583
F-statistic	2.903547	Durbin-Watson stat		1.727642
Prob(F-statistic)	0.004477			

Lampiran 6. Estimasi Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: FSCORE				
Method: Panel Least Squares				
Sample: 2015 2020				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 13				
Total panel (balanced) observations: 78				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.404469	3.422740	-0.410335	0.6832
UDPS	-0.141380	0.430288	-0.328570	0.7437
RDPS	-0.046518	0.013482	-3.450376	0.0011
KDPS	-1.294242	2.102140	-0.615678	0.5406
PDPS	4.810207	1.688307	2.849131	0.0062
TPDPS	0.191616	1.327613	0.144331	0.8858
FST	-0.242043	1.352859	-0.178913	0.8587
EP	0.839844	3.796248	0.221230	0.8257
FT	20.09911	6.955562	2.889645	0.0055
OP	-0.003813	0.001024	-3.723852	0.0005
RA	-0.893770	0.559136	-1.598483	0.1157
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.644908	Mean dependent var	0.125016	
Adjusted R-squared	0.502871	S.D. dependent var	1.826255	
S.E. of regression	1.287645	Akaike info criterion	3.583875	
Sum squared resid	91.19161	Schwarz criterion	4.278802	
Log likelihood	-116.7711	Hannan-Quinn criter.	3.862067	
F-statistic	4.540423	Durbin-Watson stat	2.459206	
Prob(F-statistic)	0.000003			

Lampiran 7. Estimasi Hasil Regresi *Random Effect Model*

Dependent Variable: FSCORE				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Sample: 2015 2020				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 13				
Total panel (balanced) observations: 78				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.638201	1.578194	-1.038022	0.3030
UDPS	-0.014790	0.336894	-0.043901	0.9651
RDPS	-0.035741	0.011366	-3.144658	0.0025
KDPS	0.856238	1.016223	0.842568	0.4025
PDPS	3.897912	1.508554	2.583873	0.0120
TPDPS	0.075253	0.897034	0.083891	0.9334
FST	-0.961700	1.249909	-0.769416	0.4444
EP	0.067790	1.466304	0.046232	0.9633
FT	14.83791	5.874258	2.525921	0.0139
OP	-0.003594	0.000940	-3.824395	0.0003
RA	-1.040375	0.537399	-1.935946	0.0571
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.860570	0.3088
Idiosyncratic random			1.287645	0.6912
Weighted Statistics				
R-squared	0.414418	Mean dependent var	0.065169	
Adjusted R-squared	0.327017	S.D. dependent var	1.644506	
S.E. of regression	1.349079	Sum squared resid	121.9409	
F-statistic	4.741604	Durbin-Watson stat	2.098759	
Prob(F-statistic)	0.000040			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.256560	Mean dependent var	0.125016	
Sum squared resid	190.9237	Durbin-Watson stat	1.340455	

Lampiran 8. Hasil Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: FEM_2				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	4.421658	(12,55)	0.0001	
Cross-section Chi-square	52.677495	12	0.0000	
Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: FSCORE				
Method: Panel Least Squares				
Sample: 2015 2020				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 13				
Total panel (balanced) observations: 78				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.136564	1.676703	-0.677857	0.5002
UDPS	-0.033838	0.357096	-0.094758	0.9248
RDPS	-0.024563	0.011840	-2.074525	0.0419
KDPS	0.877246	0.817372	1.073251	0.2870
PDPS	3.142716	1.653362	1.900803	0.0616
TPDPS	-0.161168	0.844313	-0.190887	0.8492
FST	-1.967676	1.400941	-1.404539	0.1648
EP	-0.198266	1.427988	-0.138843	0.8900
FT	10.96246	6.548567	1.674024	0.0988
OP	-0.003357	0.001120	-2.996051	0.0038
RA	-1.236635	0.659692	-1.874565	0.0652
R-squared	0.302341	Mean dependent var	0.125016	
Adjusted R-squared	0.198213	S.D. dependent var	1.826255	
S.E. of regression	1.635276	Akaike info criterion	3.951535	
Sum squared resid	179.1665	Schwarz criterion	4.283891	
Log likelihood	-143.1099	Hannan-Quinn criter.	4.084583	
F-statistic	2.903547	Durbin-Watson stat	1.727642	
Prob(F-statistic)	0.004477			

Lampiran 9. Hasil Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: REM_2				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	16.545683	10	0.0850	
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
UDPS	-0.141380	-0.014790	0.071650	0.6363
RDPS	-0.046518	-0.035741	0.000053	0.1373
KDPS	-1.294242	0.856238	3.386281	0.2426
PDPS	4.810207	3.897912	0.574643	0.2288
TPDPS	0.191616	0.075253	0.957887	0.9054
FST	-0.242043	-0.961700	0.267955	0.1645
EP	0.839844	0.067790	12.261452	0.8255
FT	20.099108	14.837912	13.872934	0.1578
OP	-0.003813	-0.003594	0.000000	0.5897
RA	-0.893770	-1.040375	0.023836	0.3423
Cross-section random effects test equation:				
Dependent Variable: FSCORE				
Method: Panel Least Squares				
Sample: 2015 2020				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 13				
Total panel (balanced) observations: 78				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.404469	3.422740	-0.410335	0.6832
UDPS	-0.141380	0.430288	-0.328570	0.7437
RDPS	-0.046518	0.013482	-3.450376	0.0011
KDPS	-1.294242	2.102140	-0.615678	0.5406
PDPS	4.810207	1.688307	2.849131	0.0062
TPDPS	0.191616	1.327613	0.144331	0.8858
FST	-0.242043	1.352859	-0.178913	0.8587
EP	0.839844	3.796248	0.221230	0.8257
FT	20.09911	6.955562	2.889645	0.0055
OP	-0.003813	0.001024	-3.723852	0.0005
RA	-0.893770	0.559136	-1.598483	0.1157

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.644908	Mean dependent var	0.125016
Adjusted R-squared	0.502871	S.D. dependent var	1.826255
S.E. of regression	1.287645	Akaike info criterion	3.583875
Sum squared resid	91.19161	Schwarz criterion	4.278802
Log likelihood	-116.7711	Hannan-Quinn criter.	3.862067
F-statistic	4.540423	Durbin-Watson stat	2.459206
Prob(F-statistic)	0.000003		

Lampiran 10. Hasil Lagrange Multiplier Test

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	12.77320 (0.0004)	0.783642 (0.3760)	13.55684 (0.0002)
Honda	3.573961 (0.0002)	0.885235 (0.1880)	3.153128 (0.0008)
King-Wu	3.573961 (0.0002)	0.885235 (0.1880)	2.681999 (0.0037)
Standardized Honda	5.640790 (0.0000)	1.266083 (0.1027)	0.927650 (0.1768)
Standardized King- Wu	5.640790 (0.0000)	1.266083 (0.1027)	0.468323 (0.3198)
Gourieroux, et al.*	--	--	13.55684 (0.0004)